



**BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH
TANGGA (STUDI KASUS KELUARGA BATHARA DI JL. BAGINDA
SOJUANGON KELURAHAN WEK IV KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

DWI EFRIYANA
NIM. 1730200046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH
TANGGA (STUDI KASUS KELUARGA BATHARA DI JL. BAGINDA
SOJUANGON KELURAHAN WEK IV KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN UTARA)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH
DWI EFRIYANA
NIM. 1730200046**

PEMBIMBING I.

Dr. H. Armyan Hasibuan, M. Ag
NIP.196209241994031005

PEMBIMBING II

Darwin Harahap, S. Sos. I., M. Pd. I
NIDN. 2028018801

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Dwi Efriyana**
lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidempuan, 2022
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Dwi Efriyana** yang berjudul: **"Bimbingan Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga"** (Studi Kasus Keluarga Bathara di **Jl. Baginda Sojuangon, Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara**) maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. H. Armyn Hasibuan, M. Ag
NIP. 1962092431994031005

PEMBIMBING II

Darwin Harahap, S. Sos., I., M. Pd. I.
NIDN. 2028018801

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DWI EFRIYANA

Nim : 17 302 00046

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI

JudulSkripsi : BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH TANGGA (STUDI KASUS KELUARGA BATHARA DI JL. BAGINDA SOJUANGON KEL. WEK IV KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA)

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan pasal 14 ayat 2 kode etik mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidimpuan pasal.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 29 Desember 2022



DWI EFRIYANA
NIM: 17 302 00046

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DWI EFRIYANA

Nim : 17 302 00046

Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI

JudulSkripsi : BIMBINGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH TANGGA (STUDI KASUS KELUARGA BATHARA DI JL. BAGINDA SOJUANGON KEL. WEK IV KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA)

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan pasal 14 ayat 2 kode etik mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidimpuan pasal.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 29 Desember 2022



at Pernyataan

DWI EFRIYANA
NIM: 17 302 00046



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **Dwi Efriyana**
NIM : **17 302 00046**
Judul skripsi : **BimbinganKeluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga
(Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangan Kel.
Wek IV, Kecamatan Padangsidimpunan Utara)**

Ketua

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.197603022003122001**

Sekretaris

**Darwin Harahap, S. Sos., I. M. Pd. I.
NIDN. 2028018801**

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP.19760302 2003122001**

Anggota

**Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP: 196209261993031001**

**Dr. H. Armyrn Hasibuan, M. Ag
NIP: 196209241994031005**

**Darwin Harahap, S. Sos., I. M. Pd. I.
NIDN. 2028018801**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpunan
Tanggal : 29Desember 2022
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 75,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) :
Predikat :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sibitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 105 /Un.28/F.4c/PP.00.9/01/2023

NAMA : Dwi Efriyana
NIM : 17 302 00046
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah
Tangga (Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangan,
Kel. Wek IV, Kecamatan Padangsidimpuan Utara)

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

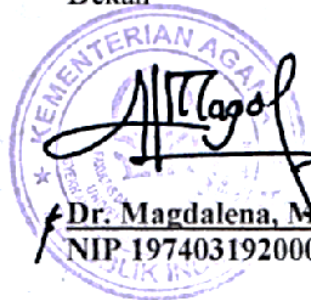
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Padangsidimpuan, 18 Januari 2023

Dekan



Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Dwi Efriyana

Nim : 1730200046

Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara).

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik keluarga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, yaitu konflik yang terjadi antara pasangan suami istri dalam sebuah rumah tangga. Konflik yang dialami oleh rumah tangga ini telah sampai kepada perceraian. Namun, dengan adanya bimbingan dari keluarga rumah tangga Bathara yang sudah retak bisa rujuk kembali. Adanya bimbingan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan sangat perlu untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja bentuk bimbingan yang diberikan keluarga terhadap konflik rumah tangga. Penelitian ini mengupas tentang “Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga”(Studi Kasus Rumah Tangga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konflik rumah tangga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Bagaimana teknik bimbingan yang dilakukan dalam menangani konflik rumah tangga Bathara yang terjadi di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Bagaimana metode bimbingan konseling yang diberikan keluarga terhadap konflik rumah tangga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan deskripsi data dan kesimpulan data, selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor konflik rumah tangga yang terjadi pada keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara merupakan masalah ekonomi, tuduhan perselingkuhan, dan percekcokan mulut. Bapak bathara dan istri rujuk dan nikah kembali di KUA (kantor urusan agama) yang berada di Padangsidimpuan Utara dengan membuat surat perjanjian atau sanksi yang diberikan oleh keluarga, pihak tokoh masyarakat dan kepala KUA. Berdasarkan hal itu, konflik rumah tangga Bapak Bathara yang sudah retak, sekarang sudah kembali utuh dan menjadi keluarga yang harmonis karena adanya bimbingan melalui *stak holder*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan contoh teladan umat manusia, sekaligus yang kita harapkan syafa'atnya di yaumul mahsyar kelak. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara).** Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos) Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat bimbingan dan saran-saran dari dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama dan

Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Risdawati S.Ag M,Pd. selaku ketua Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Armyn Hasibuan Selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Darwin Harahap, S. Sos. I., M. Pd. I Selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi selama perkuliahan.
6. Bapak Sukerman, S,Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.

7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
9. Kepada Ibu Sekretaris Lurah, Bapak Kepala Lingkungan, Kepala KUA Kecamatan Padangsidempuan Utara serta seluruh pengurus yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara.
10. Teristimewa kepada kedua orangtua saya Ayahanda (Sofyan Piliang) dan Ibunda (Asnun Saimah) tercinta yang selalu senantiasa berdo'a, berusaha, memotivasi, mendidik, memenuhi kebutuhan saya untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
11. Abang Ahmad Wahyudi dan Adek Yanas Andhika yang sudah mendukung, memberikan semangat serta membimbing untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
12. Kepada teman tersayang, Tika Fitri Arini, Dinda Ajriyah, Mairul Halomoan, Miko Mahendra, Suaidah Hasibuan, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Dan yang paling akhir, terimakasih untuk diri sendiri yang sudah banyak bersabar, kuat melawan rasa lelah, dan sudah berjuang untuk berada di

titik akhir masa perkuliahan sehingga mencapai gelar sarjana yang sangat diimpikan dan menjadi suatu kebanggaan untuk kedua orangtua.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 16 Desember 2022

DWI EFRIYANA
NIM. 1730200046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan	
1. Pengertian Bimbingan.....	15
2. Tujuan Bimbingan	16
3. Asas-Asas Bimbingan.....	17
4. Fungsi Bimbingan.....	25
5. Jenis Layanan Bimbingan	26
B. Keluarga	
1. Pengertian Keluarga.....	28
2. Fungsi Keluarga	30
3. Tugas Keluarga	30
C. Konflik	
1. Pengertian Konflik	31
2. Cara pengendalian konflik dalam Islam	32
3. Teori Konflik	34
D. Rumah Tangga	
1. Pengertian Rumah Tangga	37
2. Faktor terjadinya konflik rumah tangga.....	38
E. Penelitian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian.....	50

D. Sumber Data Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	54
G. Teknik Uji Keabsahan Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Data Wilayah	58
2. Sejarah Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara	59
3. Data Kependudukan	59
4. Pendidikan	60
5. Keagamaan	62
6. Mata Pencaharian	63
B. Temuan Khusus	
1. Konflik Rumah Tangga Bathara	64
2. Bimbingan Keluarga, Tokoh Masyarakat dan Kepala Lingkungan	75
3. Mediasi Pihak KUA	81
C. Analisis Hasil Penelitian	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya keluarga dimulai dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan dewasa. Konsep dalam pernikahan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri, hal ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami tugasnya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.¹

Pernikahan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan pernikahan dari setiap generasi umat manusia. Terdapat beberapa motivasi dan tujuan yang jelas, yaitu memberikan dampak positif yang lebih besar dalam kehidupan individu maupun masyarakat.²

Menikah merupakan nikmat serta tanda keagungan Allah Swt yang diberikan kepada umatnya, sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm. 11.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya lah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.³

Ayat tersebut menjelaskan kepada seluruh umat manusia, bahwa istri diciptakan oleh Allah SWT untuk suami agar suami dapat hidup tentram dalam membina keluarga. Kemudian ketentraman seorang suami dalam membina istri itu dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang.

Masing-masing tidak bertepuk sebelah tangan, kedua pihak juga bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan lainnya serta kedudukannya masing-masing demi tercapainya rumah tangga yang *sakinah*. Apabila tidak ada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya tentang pernikahan, tentu saja manusia akan hidup menuruti nafsunya yakni hidup seperti binatang.⁴

Tidak jarang pasangan suami istri mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dengan pasangan dan gaya hidup yang harus di sesuaikan dengan pasangan. Bahkan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perceraian diantaranya masalah ekonomi, tuduhan perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dampak dari permasalahan tersebut

³ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1998), hlm. 324.

⁴ Fuad Kauma dan Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), hlm 7.

tidak hanya pada kedua belah pihak, namun juga membawa gangguan psikologis kepada rumah tangga dan keluarga.

Konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara suami dan istri dalam hal tertentu seperti konflik tentang tanggung jawab nafkah dalam keluarga yang berhubungan dengan perekonomian, kurangnya komunikasi atau keterbukaan antar pasangan, dan saling menyalahkan satu sama lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga.⁵

Demikian pula, konflik yang dialami dari salah satu rumah tangga yang berada di Jl. Baginda Sojuangon pada umumnya adalah pertengkaran seperti adu mulut dan juga adu fisik seperti memukul yang dapat mengarah kepada perceraian. Sehingga membuat istri mengajukan gugatan perceraian. Untuk mendapatkan keputusan sidang, pihak pengadilan meminta alasan memilih untuk bercerai, karena itu menjadi pertimbangan penting agar dapat menindak lanjuti gugatan perceraian tersebut.

Pihak penggugat harus memiliki alasan yang kuat dan konkrit untuk menjadi alasan perceraian sehingga menjadi bahan pertimbangan atau tolak ukur oleh pengadilan dalam memutuskan persoalan yang terkait dengan perceraian tersebut. Perceraian ini hanya dapat dilakukan dipengadilan baik itu karena suami yang telah menjatuhkan cerai (talak) ataupun istri yang menggugat cerai.

⁵ Nurul Atieka, "*Mengatasi Konflik Rumah Tangga*", Volume. 1 No. 1, 2011 (<https://media.neliti.com/media/publications/41267-ID-mengatasi-konflik-rumah-tangga-studi-bk-keluarga.pdf>), diakses 22 Februari 2021 pukul 08.01 WIB.

Dasar melakukan perceraian terdapat dalam pasal 39 ayat 1 UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang berbunyi : “Perceraian hanya dapat dilakukan didepan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.”⁶ Pada saat berkas perkara sampai ke pengadilan, maka sebelum masuk ketahap keputusan, terlebih dahulu berupaya memberikan perdamaian kepada kedua belah pihak.

Oleh karena itu, sangat diperlukan mediasi yang merupakan proses penyelesaian sengketa antara dua pihak atau lebih melalui perundingan atau cara mufakat dengan bantuan pihak netral atau biasa disebut dengan Mediator Hakim. Mediator ini sangat wajib memanggil kedua belah pihak yang berperkara baik itu secara pribadi (*in person*) atau melalui kuasanya, untuk duduk bersama mendengarkan dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah ini dengan baik.⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap konflik rumah tangga Bathara, bahwa didalam penyelesaian masalah yang dilakukan oleh hakim dalam memanggil keduanya untuk menuangkan pendapat masing-masing antara kedua belah pihak. Namun hari pertama hingga ketiga persidangan salah satu tidak menghadirinya sehingga mediator

⁶Undang-Undang., Nomor 1 Tahun 1974. *Tentang Pernikahan*, (Jakarta: Pemerintah Pusat, 1974), hlm. 26.

⁷Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 12.

tidak berhasil mendamaikan keduanya dan jatuh talak 1 untuk proses perceraian.⁸

Meski mereka sudah berpisah akan tetap menjadi orangtua dari anak-anak. Mereka tetap berkewajiban untuk mengajak anak berkomunikasi dan memberikan kasih sayang meski tidak secara utuh. Tidak lama, kedua pihak kembali berkomunikasi dengan baik karena adanya pikiran terhadap masa depan anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Lingkungan di Wek IV , beliau mengatakan bahwa :

“Rumah tangga yang sudah runtuh akibat kesalahpahaman, ekonomi, dan komunikasi yang tidak baik mungkin karena adanya ke egoisan masing-masing sehingga membuat keduanya ingin berpisah. Akan tetapi, melihat dari sisi lain seperti saat ini terjalin komunikasi yang baik antara mereka disebabkan anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orangtuanya yang membuat mereka selalu bertemu. Melihat keduanya kembali akur, saya memanggil kedua pihak dan memberikan bimbingan utamanya masalah yang menyangkut masa depan kedua anak mereka”.⁹

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Halimah Tussakdiyah menyatakan bahwa :

“Keluarga sangat kecewa, karena kedua belah pihak tidak dapat mempertahankan rumah tangga mereka dan tidak memikirkan bagaimana psikologis dari anak-anak mereka yang tau kedua orangtuanya berpisah. Akan tetapi, pihak keluarga sama sekali tidak putus asa untuk memberikan bimbingan kepada keduanya agar dapat kembali menjalin rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah”.¹⁰

⁸ Hasil *Observasi* di Lingkungan Wek IV Padangsidempuan Utara, Mei 2021.

⁹ H. Lokot Matovani Piliang, Kepling di Wek IV, *Wawancara Langsung*, Jl. Baginda Sojuangon, 20 Agustus 2021.

¹⁰ Halimah Tussakdiyah, *Wawancara Langsung*, Jl. Baginda Sojuangon, 20 Agustus 2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa melihat dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi rumah tangga ini kelihatannya masalah serius sehingga dapat dilihat bahwa tidak ada jalan untuk rujuk kembali. Akan tetapi, dengan adanya komunikasi yang baik di antara kedua belah pihak karena masih sering bertemu untuk berjumpa dengan anak-anak, maka keluarga menanyakan hal yang menyangkut rumah tangga dan ternyata mereka masih memiliki keinginan untuk rujuk kembali demi anak-anak mereka.

Dengan adanya keinginan itu, pihak keluarga berinisiatif untuk memberikan bimbingan dan mengkonseling kedua pihak. Agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat, maka keluarga juga meminta bantuan kepada hatobangon, dan kepala lingkungan untuk memberikan bimbingan serta perjanjian dan sanksi kepada kedua pihak yang berkonflik.

Bantuan mediasi dari keluarga dan pertimbangan anak yang bekerjasama dengan hatobangon dan kepala lingkungan mempertemukan kedua pihak untuk dimediasi sehingga membuat atau mengubah pikiran dan keduanya rujuk kembali di KUA Jl. HM Syukur Soritua Harahap, Sadabuan, Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan dan membina keluarga sampai sekarang dengan catatan mengubah perilaku masing-masing.

Kedua pihak menerapkan untuk tidak mengulangi yang telah terjadi, akan memperbaiki rumah tangga, saling menyayangi, bekerjasama dalam ekonomi, dan mendidik anak bersama-sama. Dapat diketahui bahwa yang merupakan konselor dari penelitian ini adalah keluarga, sehingga peneliti

sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mengangkat serta mengembangkan penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga” (Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara).**

B. Fokus Masalah

Sebelum menjelaskan tentang fokus masalah dalam penelitian, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan Konflik Rumah Tangga sebagai berikut:

1. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2004 menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah segala perbuatan yang mengakibatkan timbulnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual, psikologis atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan dalam ruang lingkup rumah tangga.¹¹
2. Menurut Subiyanto sebagaimana dikutip oleh Rachmadani mengatakan bahwa konflik didalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri. Masalah-masalah didalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidak

¹¹ Undang- Undang RI., Nomor 23 Tahun 2004. *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Bandung: Citra Umbara, 2004), hlm. 2.

seimbangan didalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgent* (penting).¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat memfokuskan bahwa penelitian ini fokus kepada konflik rumah tangga dimana yang dimaksud dengan konflik rumah tangga itu adalah perselisihan yang terjadi antara suami istri disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha keinginan atau tuntutan dari luar yang tidak sesuai.

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga Bathara yang berada di jl. Baginda sojuangon ini seperti adanya rasa cemburu, percekcoakan adu mulut dan pukulan sehingga membuat keduanya berpisah (bercerai). Kemudian, setelah adanya bimbingan yang diberikan terus-menerus oleh keluarga, tokoh masyarakat dan kepala lingkungan yang berhubungan dengan anak, kedua pihak berfikir dan meyakinkan bahwa keduanya tidak ingin anak-anak memiliki masa depan yang suram sehingga kedua pihak kembali rujuk dengan keadaan bahagia.

Adapun tingkatan dari konflik rumah tangga ini adalah konflik interpersonal, yaitu konflik yang terjadi antara suami dan istri. Konflik ini

¹² Cherni Rachmadani, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di Rt.29 Samarinda Seberang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, 2013, hlm. 220.

terjadi karena adanya perbedaan pendapat serta pemikiran, sehingga tindakan dan tujuan dari hasil kesepakatan bersama akan sangat menentukan.¹³

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan defenisi agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, untuk itu peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Bimbingan

Secara etimologis bimbingan berasal dari kata *to guide* yaitu mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), dan mengelola (*to manage*).¹⁴ Sedangkan secara terminologis bimbingan merupakan suatu proses membantu individu. Membantu dalam arti tidak memaksa, bimbingan tidak memaksakan seseorang untuk menuju ke satu tujuan yang di tetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu untuk mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seorang individu atau kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuannya berdasarkan dirinya sendiri.

¹³ Eko Sudarmanto, *Manajemen Konflik*, (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 12.

¹⁴ Rahman Tanjung, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 3.

¹⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: BUDI UTAMA, 2019), hlm. 4.

2. Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga merupakan ibu, ayah dan anak, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan serta satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁶

Keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga.¹⁷

Disimpulkan bahwa keluarga merupakan beberapa orang yang memiliki hubungan darah dan bersatu, sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang memiliki hubungan darah karena adanya pernikahan. Keluarga Bapak Bathara terdiri dari Istri, dan kedua anaknya.

3. Konflik

Konflik "*conflict*" yang berasal dari bahasa *Inggris* merupakan perpecahan, perselisihan, pertentangan.¹⁸ Konflik merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang terjadi dan sering di temui dalam kehidupan sehari-hari. Konflik bisa muncul di tengah-tengah kesibukan seseorang berumah tangga, bekerja, bermasyarakat, beragama dan

¹⁶ <https://kbbi.web.id/keluarga>, diakses 06 Desember 2021 pukul 10.26 AM.

¹⁷ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) hlm. 3.

¹⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 138.

dimanapun berada. Jika tidak terjadi karena diri sendiri, konflik dapat di sebabkan oleh perilaku orang lain.¹⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan yang dapat terjadi di dalam rumah tangga sehingga keakraban atau solidaritas, bahkan fungsi keluarga yang sesungguhnya tidak tercapai. Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan sikap kepada keluarga.

4. Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak. dapat terwujudnya rumah tangga yang *syah* setelah adanya akad nikah sesuai dengan ajaran agama undang-undang.²⁰

Rumah tangga terdiri dari beberapa orang yang tinggal bersama yang dapat berbagi makanan atau akomodasi hidup. Istilah rumah tangga juga bisa disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak yang hidup bersama dalam satu rumah, kemudian memiliki hak dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

Bagi laki-laki dan perempuan yang sudah menikah atas akad yang telah berlangsung dan sah menurut syarat dan rukunnya, maka akan

¹⁹ Weni Puspita, *Manajemen Konflik*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 2.

²⁰ Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 26.

menimbulkan hak serta kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga yang meliputi:²¹

- a. Hak bersama suami dan istri
- b. Kewajiban suami istri
- c. Hak suami atas istri
- d. Kewajiban suami terhadap istri
- e. Hak istri atas suami
- f. Kewajiban istri terhadap suami.

Jika suami dan istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati sehingga sempurna kehidupan rumah tangga. Dengan demikian tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu *sakinah, mawaddah warahmah*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konflik rumah tangga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Wek IV Padangsidempuan Utara?
2. Bagaimana teknik bimbingan yang dilakukan dalam menangani konflik rumah tangga Bathara yang terjadi di Jl. Baginda Sojuangon Wek IV Padangsidempuan Utara?

²¹ Slamet Abidin & Aminudin, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: Pustaka Media, 1999), hlm. 157.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Wek IV Padangsidempuan Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana teknik bimbingan konseling yang dilakukan dalam menangani konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Wek IV Padangsidempuan Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan konseling yang diberikan keluarga terhadap konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Wek IV Padangsidempuan Utara.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian senantiasa berharap apa yang diteliti dapat mendatangkan manfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bimbingan konseling keluarga.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan nasehat untuk mencegah konflik dalam rumah tangga yang dapat merugikan keluarga.

2. Secara akademis

Menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam membantu seseorang untuk memecahkan suatu masalah khususnya diprodi Bimbingan Konseling Islam.

3. Secara praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dan dapat menjadi bahan masukan terhadap keluarga bahwa masalah dapat di selesaikan jika dibicarakan dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah memahami dan mengetahui pembahasan dalam proposal ini, peneliti memaparkan secara rinci bagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yaitu terdiri dari landasan teori dan kajian terdahulu

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan.

Bab IV Hasil penelitian yaitu deskripsi hasil penelitian

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berarti bantuan atau tuntutan yang diberikan seseorang kepada individu yang lain. Bimbingan juga dapat dikatakan suatu proses yang berkelanjutan yang memiliki arti tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja dan asal-asalan melainkan aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja, berencana, sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan.²²

a. Menurut Moh Surya, bimbingan adalah:

“Proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.”²³

b. Rachman Natawidjaja mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai:

“Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup untuk mengarahkan dirinya dan dapat berperilaku secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaannya di keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.”²⁴

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 16.

²³ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Bani Quraisy, 2003), hlm. 17

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hlm. 2.

- c. Menurut W.S. Winkel sebagaimana dikutip dalam buku bimbingan dan konseling karangan Samsul Munir Amin, bahwa Bimbingan merupakan:

“Penyuluhan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (jiwa) bukan pertolongan finansial, media, dan lainnya”.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa bimbingan tersebut merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seseorang terhadap individu yang dibimbing agar mampu mencapai kemandirian melalui pemberian nasihat yang dalam artian tidak memaksa seseorang untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, tetapi membantu individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensi dirinya. Tugas seorang pembimbing hanya membantu mencari solusi sehingga masalah dapat dipecahkan atau diselesaikan.²⁶

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses yang berkesinambungan, sehingga nasehat itu diberikan secara sistematis, berencana, kemudian membantu individu dalam kegiatan bimbingan tidak dengan unsur paksaan.²⁷

2. Tujuan Bimbingan

Tujuan dari bimbingan untuk tercapainya perkembangan yang optimal kepada individu yang dibimbing. Memiliki kemampuan untuk menemukan dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi serta

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 7.

²⁶ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 34.

²⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm.5-6.

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan pokok konseling menurut Athiyah Mahmud Hana adalah membantu individu yang memerlukan bantuan untuk mampu menyelesaikan atau memperingan masalah hidupnya sesuai dengan keadaannya.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan adalah untuk mencapai pertumbuhan individu dan integritas kepribadiannya dalam meningkatkan pemahaman diri sehingga dapat menyadari kelebihan serta kekurangan yang ada dalam diri individu.

3. Asas-asas Bimbingan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa asas itu “dasar” akan tetapi, asas dalam bimbingan konseling itu bukanlah “dasar” melainkan “rukun”. Asas-asas bimbingan berarti rukun yang harus dipegang teguh dan dikuasai oleh pembimbing dalam menjalankan pelayanan atau kegiatan bimbingan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan.²⁹

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan asas pelayanan dalam konseling, dimana konseling ini perlu tertanam rasa saling mempercayai antara konselor dengan konselinya. Masalah biasanya sesuatu yang harus dirahasiakan. Asas ini merupakan asas kunci karena apabila asas ini dipegang teguh, konselor akan mendapat kepercayaan dari

²⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 45.

²⁹ Pareza Nasari, ”Asas-Asas Bimbingan Konseling” (<http://parezanasari.blogspot.co.id/2015/01/makalah-asas-asas-bimbingan-konseling.html>), diakses 30 Oktober 2021.

klien yang membuat mereka akan memanfaatkan jasa bimbingan konseling sebaik-baiknya.³⁰

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka yang terjadi saat pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing dan konseli baik itu isi pembicaraan atau pun sikap konseli, kerahasiaannya perlu dihargai dan dijaga dengan baik. Demikian pula catatan-catatan yang dibuat sewaktu atau pun sesudah wawancara atau konseling perlu disimpan dengan baik dan kerahasiaannya dijaga dengan cermat oleh pembimbing. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan, terkadang konseli harus menyampaikan hal yang sangat pribadi/ rahasia kepada pembimbing. Oleh karena itu harus menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dari konselinya.

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik itu dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (konseli). Klien diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta data dan segala sesuatu yang termasuk dengan masalah yang dihadapi kepada konselor.³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseli diharapkan secara sukarela dengan tidak terpaksa untuk

³⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 56.

³¹ *Ibid.*, hlm. 57.

menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan fakta, data yang berkenaan dengan masalahnya kepada pembimbing.

c. Asas Keterbukaan

Asas ini sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli. Asas ini tidak kontradiktif dengan asas kerahasiaan karena asas keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan menerima saran-saran dari luar dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.³²

Keterbukaan dapat ditinjau dari dua arah, pihak konseli diharapkan mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh konseli.

d. Asas Kekinian

Masalah yang ingin diselesaikan dalam proses bimbingan konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan oleh klien, bukan masalah yang sudah lalu dan bukan juga masalah yang akan dialami dimasa yang akan datang.³³

Pembimbing tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh konseli maka hendaklah segera memberikan

³² *Ibid.*, hlm. 58.

³³ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 82.

bantuan. Pembimbing harus mendahulukan kepentingan konseli daripada yang lain. Jika pembimbing benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikannya saat itu juga, maka dia harus dapat mempertanggungjawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan konseli.

e. Asas Kemandirian

Kemandirian salah satu tujuan pelayanan bimbingan konseling. Layanan yang diberikan konselor harus mengandung upaya untuk menumbuhkembangkan kemandirian klien sehingga tidak tergantung kepada orang lain dan konselor.³⁴

Salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan agar pembimbing berusaha menghidupkan kemandirian di dalam diri konseli seperti mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana mestinya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk diri sendiri, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

f. Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan yang diberikan menginginkan terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing untuk menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi tidak sekedar mengulang-ulang hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

menuju ke suatu pembaruan atau sesuatu yang lebih maju sesuai dengan arah perkembangan klien sebagaimana dikehendaki.³⁵

Keberhasilan usaha pelayanan bimbingan ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku konseli ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi konseli. Isi layanan bimbingan dari asas ini adalah selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Pembimbing dan pihak-pihak lain diminta untuk memberikan kerjasama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku konseli. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses bimbingan dan hasilnya.

g. Asas Keterpaduan

Usaha bimbingan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian klien. Selain itu juga, keterpaduan juga menuntut konselor memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien

³⁵ *Ibid.*, hlm. 84.

dan aspek lingkungan, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.³⁶

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan.

h. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan ini merupakan asas yang tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik itu norma agama, adat, hukum atau negara. Pada proses konseling, asas ini harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku seperti teknik, prosedur maupun peralatan yang tidak menyimpang dari norma yang berlaku.³⁷

Pelayanan bimbingan yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungannya. Dalam kegiatan bimbingan tentu akan menyertakan norma-norma yang dianutnya ke dalam hubungan konseling, baik secara langsung atau tidak langsung. Tetapi harus diingat bahwa pembimbing tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada konselinya. Seluruh layanan dan kegiatan bimbingan ini adalah didasarkan pada norma-

65. ³⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung mulia, 2001), hlm.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

norma yang berlaku yaitu norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, layanan/ kegiatan bimbingan ini harus dapat meningkatkan kemampuan konseli dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

i. Asas Keahlian

Mengacu kepada kualifikasi konselor baik itu pendidikan dan pengalaman. Seorang konselor juga harus mengetahui dan memahami secara baik bagaimana teori-teori dan praktik bimbingan dan konseling.³⁸

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh guru pembimbing akan menunjang hasil konseling. Pendek kata bahwa para pelaksana layanan bimbingan ini harus benar-benar ahli dibidang bimbingan, atau dalam istilah lain adalah profesional.

j. Asas Alih Tangan Kasus

Asas ini mengisyaratkan bahwa seorang konselor telah mengarahkan seluruh kemampuan untuk berupaya membantu seorang klien, tetapi belum juga berhasil sebagaimana diharapkan, maka konselor melakukan alih tangan, dalam arti merujuk atau

³⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

mengirimnya kepada petugas atau badan yang lebih ahli dan lebih berwenang.³⁹

Bimbingan merupakan kegiatan profesional yang menangani masalah-masalah yang cukup pelik. Berhubung hakekat masalah yang dihadapi konseli adalah unik (kedalamannya, keluasannya, dan kedinamisannya), disamping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pembimbing adalah terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini pembimbing perlu mengalih tangankan (*referral*) konseli pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli tersebut.

k. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini merupakan suasana umum yang diharapkan dapat tercipta dalam hubungan keseluruhan antara konselor dengan klien. Konselor bertindak sebagai pembimbing dengan mengarahkan klien untuk tampil di depan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴⁰

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian bimbingan dan konseling bahwa bimbingan dan konseling itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus menerus, dan terarah kepada suatu tujuan. Oleh karena itu kegiatan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 66.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada saat konseli mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor/ guru pembimbing saja. Kegiatan bimbingan dan konseling harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana konseli telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Asas ini menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju.

4. Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Preventif

Pelayanan bimbingan konseling melalui fungsi ini untuk mencegah timbulnya masalah pada diri individu sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangan.⁴¹ Fungsi preventif ini dapat dilakukan oleh pembimbing atau konselor dengan memberikan rumus program bimbingan konseling yang sistematis sehingga hal yang menghambat perkembangan individu dapat dihindari.

⁴¹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 60.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi ini sebagai pelayanan bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu yang sesuai dengan kepentingan individu.⁴² Selain individu itu sendiri yang memahami dirinya, konselor juga harus memahami klien yang di bimbing.

c. Fungsi Perbaikan

Fungsi ini mampu membantu seseorang untuk memecahkan masalahnya. Melalui fungsi perbaikan ini seseorang yang mengalami masalah lebih diprioritaskan dalam membantu mengatasi masalahnya agar individu tersebut mengalami perbaikan dalam dirinya.

Dari fungsi di atas dapat diketahui bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴³

5. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Beberapa jenis layanan dalam proses bimbingan dan konseling diantaranya yaitu:

a. Layanan Orientasi

Layanan ini merupakan layanan yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru saja dimasukinya, untuk

⁴² *Ibid.*, hlm. 60..

⁴³ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hlm. 5.

mempermudah dan melancarkan peran klien di lingkungan baru itu.⁴⁴

b. Layanan Informasi

Layanan ini merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu terhadap informasi yang mereka butuhkan. Layanan informasi juga merupakan usaha untuk membekali klien dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan.⁴⁵

c. Layanan Kelompok

Layanan bimbingan konseling kelompok ini merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber dan membahas secara bersamaan dalam pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.⁴⁶

d. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat seperti penempatan di masyarakat. Apabila klien tidak dapat menyalurkan dirinya di masyarakat akan mengakibatkan klien tidak dapat berkembang secara optimal.⁴⁷

⁴⁴ Hallen A, *Op Cit.*, hlm. 81.

⁴⁵ Tohirin, *Loc. Cit.*, hlm. 137.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 173.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 148.

e. Layanan Pembelajaran

Layanan yang memungkinkan klien mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan yang baik, dapat memahami kesulitan serta kecepatan belajar dengan berbagai aspek tujuan kegiatan.⁴⁸

f. Layanan Konseling Perorangan

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung “*face to face*” (tatap muka) dengan pembimbing dalam rangka membahas dan menuntaskan masalah yang dihadapi. Materi yang diangkat dalam layanan konseling perorangan sangat beraneka ragam, layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masyarakat secara perorangan.⁴⁹

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sekelompok masyarakat kecil yang terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber utama kemudian anak-anak dari mereka. Perkawinan antara suami istri untuk hidup bersama dalam membina rumah tangga untuk mencapai keutuhan didalam keluarga yang sakinah, selain ayah dan ibu juga ada anak yang akan menjadi tanggung jawab orangtua.⁵⁰

Dalam pandangan Islam keluarga merupakan batu pertama dalam membangun masyarakat yang dapat mendatangkan kasih sayang, ketenangan, kedamaian dan keharmonisan. Kebahagiaan

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 82.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 83.

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 23.

didalam rumah tangga itu surga kecil yang diharapkan semua individu.⁵¹

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa keluarga ditinjau dari lengkap tidaknya anggota keluarga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh (pecah).⁵²

a. Keluarga utuh

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Keluarga yang utuh bukan hanya sekedar utuh dalam kelengkapan anggota keluarga dan hubungannya antara orangtua keluarga serta anak-anak mereka, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya.⁵³

b. Keluarga tidak utuh (pecah)

Keluarga yang tidak utuh (pecah) terjadi saat tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian, perpisahan atau perceraian. Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap tanggung jawabnya masing-masing kurang. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi semua anggota keluarga.⁵⁴

Menurut James Drever dalam bukunya kamus psikologi mengatakan bahwa keluarga yang berantakan adalah keluarga yang

⁵¹ BP4, *Perkawinan & Keluarga* (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji direktorat Urusan Agama Islam, 2012), hlm. 33.

⁵² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 254.

⁵³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 199.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 248-249.

integritas, hubungan akrab solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan konflik yang terjadi dalam keluarga.⁵⁵

2. Fungsi Keluarga

- a. Fungsi Afektif, untuk mengajarkan segala sesuatu, mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi Sosialisasi, mengembangkan dan sebagai tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi reproduksi, untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi peeliharaan kesehatan, untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.⁵⁶

3. Tugas Keluarga

Ada beberapa tugas pokok didalam keluarga, tugas pokok tersebut yaitu:

- a. Sosialisasi antar sesama anggota keluarga
- b. Membangkitkan dorongan dan semangat untuk anggota keluarga

⁵⁵ James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Radar Offset, 1986), hlm. 125.

⁵⁶ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Jakarta: Fokusmedia, 2018), hlm. 6.

- c. Pengaturan jumlah anggota keluarga
- d. Menjaga fisik keluarga dan para anggotanya
- e. Menjaga sumber daya yang ada dalam keluarga
- f. Menjaga ketertiban anggota keluarga
- g. Pembagian tugas masing-masing anggota sesuai dengan kedudukan masing-masing.⁵⁷

C. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik “*conflict*” yang berasal dari bahasa *Inggris* merupakan percekocokan, perselisihan, pertentangan.⁵⁸ Konflik mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun perbedaan. Menurut Thomas Gordon konflik merupakan saling memukul yang memiliki sinonim tidak setuju, pertengkaran, atau perselisihan.⁵⁹

Konflik yang dialami konseli bisa ditimbulkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri konseli, dan faktor diluar konseli. Konflik sebagai masalah psikologis sangat mempengaruhi perilaku individu. Konseli yang mengalami konflik perilakunya mengalami penurunan. Jadi jelas, bahwa konflik pada umumnya berdampak buruk terhadap instensitas perilaku individu.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵⁸ Jhon m Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 138.

⁵⁹ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 176.

⁶⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 100-101

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan yang dapat terjadi di dalam rumah tangga sehingga keakraban atau solidaritas, bahkan fungsi keluarga yang sesungguhnya tidak tercapai. Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan sikap kepada keluarga.

2. Cara pengendalian konflik dalam Islam

Menurut ajaran Islam, pernikahan merupakan ikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah SWT untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam surah Al- Ahzab ayat 7 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”.⁶¹

Adapun penjelasan dari ayat tersebut bahwa perjanjian yang teguh itu merupakan kesanggupan untuk menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing. Pernikahan merupakan lembaga sakral yang harus dijaga dan dihormati. Karena sakral atau sucinya hubungan pernikahan, berbagai cara harus ditempuh untuk menyelamatkan kesucian dan keutuhannya. Atas dasar itulah

⁶¹ Departemen Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1998), hlm. 334.

prinsipnya perceraian dilarang dalam Islam, kecuali berbagai upaya sudah dilakukan untuk menyelamatkan, namun tetap tidak berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, ulama sepakat mengatakan bahwa perceraian merupakan solusi terakhir sebagai pintu darurat yang boleh ditempuh, ketika bahtera rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan keutuhan dan kesinambungannya.

Islam menunjukkan sebelum ditempuh kepada perceraian, tempuhlah usaha-usaha perdamaian antara kedua belah pihak, baik itu melalui *hakam* dari kedua belah pihak maupun melalui tindakan-tindakan yang bersifat pembelajaran.⁶²

Ada dua kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga yang dapat memicu timbulnya keinginan untuk memutuskan pernikahan yaitu:

a. Nusyuz

Nusyuz merupakan tempat tinggi atau sikap tidak patuh dari salah seorang diantara suami atau istri. Sementara itu Wahbah az-Zuhaili mengartikan *nusyuz* sebagai ketidakpatuhan dari salah satu pasangan suami istri terhadap pasangannya. *Nusyuz* suami mengandung arti pendurhakaan suami kepada Allah karena meninggalkan kewajibannya. *Nusyuz* suami terjadi apabila ia tidak melaksanakan kewajibannya terhadap istrinya baik kewajiban material maupun non material.⁶³

b. Syiqaq

Syiqaq secara bahasa berarti perselisihan, percekocokan dan permusuhan. Perselisihan yang dimaksud adalah perselisihan yang

⁶² <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/50269/konflik-rumah-tangga-dan-solusinya-menurut-islam-dan-peraturan-perundang-undangan>, diakses 28 April 2022 pukul 09.21 WIB

⁶³ Rama Dhini Permasari Johar, "Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga", *Journal Al-Ahkam* Vol. XXI Nomor 1, Juni 2020, diakses 28 April 2022 pukul 07.57 WIB.

berkepanjangan antara suami dan isteri. Untuk mengatasi kemelut rumah tangga yang meruncing antara suami dan isteri agama Islam memerintahkan agar diutus dua orang hakam (juru damai). Penelusuran hakam ini bermaksud untuk menelusuri sebab-sebab terjadinya *syiqaq* dan berusaha mencari jalan keluar guna memberikan penyelesaian terhadap kemelut rumah tangga yang dihadapi oleh suami istri tersebut.⁶⁴

Sedangkan menurut Nader and Todd dalam buku Veithzal dan Deddy Mulyadi ada beberapa cara untuk mengatasi konflik antara lain:

- a. Bersabar (*Lumping*), yaitu suatu tindakan yang merujuk pada sikap untuk mengabaikan konflik begitu saja atau dengan kata lain isu-isu dalam konflik itu mudah untuk diabaikan, meskipun hubungan dengan orang yang berkonflik itu berlanjut, karena orang yang berkonflik kekurangan informasi atau akses hukumnya tidak kuat.
- b. Penghindaran (*Avoidance*), suatu tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri hubungannya dengan cara meninggalkannya. Keputusan untuk meninggalkan konflik itu didasarkan pada perhitungan bahwa konflik yang terjadi atau dibuat tidak memiliki kekuatan secara sosial.
- c. Kekerasan/paksaan (*coercion*), suatu tindakan yang diambil dalam mengatasi konflik jika dipandang bahwa dampak yang ditimbulkan membahayakan.
- d. Negoisasi (*Negotiation*), tindakan yang menyangkut pandangan bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkonflik secara bersama-sama tanpa melibatkan pihak ketiga, kelompok tidak mencari pencapaian solusi dalam satu aturan, tetapi membuat aturan yang dapat mengorganisasikan hubungannya dengan pihak lain.⁶⁵

3. Teori Konflik

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia konflik berarti pertentangan atau percekocokan.⁶⁶ Istilah konflik berasal dari kata kerja

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 286.

⁶⁶ Purwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 519.

latin, *confligere* yang berarti saling berbenturan atau semua bentuk tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian dan interaksi yang antagonistic (bertentangan).⁶⁷

Winardi merumuskan bahwa konflik sebagai situasi yang dimana terdapat adanya tujuan, kognisi atau emosi yang tidak sesuai satu sama lain, baik itu pada diri individu yang kemungkinan menyebabkan timbulnya pertentangan atau interaksi yang bersifat antagonistic.⁶⁸

Konflik juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik biasanya dilatar belakangi oleh individu maupun kelompok karena ketidakcocokan atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang akan dicapai.⁶⁹

Kurt Lewin mengemukakan bahwa ada 3 tipe konflik, yaitu:

a. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh ini merupakan dua kekuatan mendorong dan menghambat yang muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

⁶⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 261.

⁶⁸ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 284.

⁶⁹ Sofiyati, *Konflik dan Stress Pengembangan dan Perilaku Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm. 2.

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh yaitu dua kekuatan menghambat kearah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

c. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat ini adalah dua kekuatan yang mendorong kearah berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.⁷⁰

Menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Rachma Yuningsih Hipi, konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis dan ada beberapa penyebab konflik, yaitu:

1. Kekuatan pendorong (*driving force*), menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu.
2. Kekuatan penghambat (*restraining force*), halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi, memengaruhi dampak dari kekuatan pendorong.
3. Kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
4. Kekuatan pengaruh (*induced force*), menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi wilayah lingkungan psikologis.
5. Kekuatan non manusia (*impersonal force*), bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.⁷¹

⁷⁰ Rachma Yuningsih Hipi, "Teori Konflik Kurt Lewin", (<https://www.scribd.com/document/404974272/kurt-lewin-konflik-docx>, diakses 10 Desember 2021).

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 1.

D. Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami-istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tangga yang syah setelah akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.⁷²

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Berdasarkan uraian diatas konflik rumah tangga ialah suatu bentuk pertentangan dan ketidakcocokan antara pasangan suami-istri karena adanya perselisihan yang berpotensi menimbulkan perceraian dalam rumah tangga.⁷³

Konflik rumah tangga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur tak terarah, orangtua kehilangan kewibaannya untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak.

⁷² Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm.1.

⁷³ Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 26

2. Faktor Konflik Rumah Tangga

Pernikahan kadang harus menghadapi benturan keras, benturan keras itu bernama keadaan, seperti kesulitan ekonomi. Terkadang benturan keras itu juga dikatakan fitnah yang sumbernya bermacam-macam seperti prasangka, keadaan sulit tak terelakkan. Benturan keras itu juga berasal dari tuntutan-tuntutan kita kepada teman hidup kita.⁷⁴ Akibat timbulnya konflik pada keluarga disebabkan persoalan yang sangat sulit diselesaikan. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga antara suami dan istri dapat menyebabkan rumah tangga yang tidak harmonis dan dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga tersebut.⁷⁵

Adapun yang menjadi faktor terjadinya konflik rumah tangga tersebut adalah :

a. Sifat *Egosentrisme*

Sikap *egosentris* masing-masing suami-isteri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. *Egoisme* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.

Lebih berbahaya lagi adalah sifat *egosentrisme* yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Akibat sifat egoisme atau

⁷⁴ Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), hlm. 686.

⁷⁵ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa 1993), hlm. 43.

egosentrisme ini sering orang lain tersinggung, dan tidak mau mengikutinya.

b. Masalah Ekonomi

Jika dilihat dari keseluruhan, jumlah kemiskinan masih sangat besar. Untuk itu ketika emosional suami-istri tidak dewasa, makan timbul pertengkaran karena kebutuhan didalam rumah tangga itu sangat banyak yang akan dituntut oleh istri. Ketika salah satu diantara mereka berpenghasilan rendah bahkan tidak berpenghasilan sama sekali, disitulah terjadi pertengkaran yang membuat keduanya terjerumus ke arah yang salah.⁷⁶

c. Masalah Kesibukan

Kesibukan merupakan hal yang sangat banyak untuk dikerjakan dalam sebuah kegiatan yang sedang terjadi.⁷⁷ Dalam keluarga sibuk mereka tidak punya waktu untuk bersama, pada dasarnya pernikahan dan berkeluarga itu mudah, tetapi untuk mempertahankan ketentramannya sulit. Banyak pernikahan berakhir dengan kegagalan dan akhirnya terjadi perceraian.

Ada pasangan suami istri yang mampu mempertahankan ikatan tali pernikahan itu dengan baik, ada pasangan suami istri yang terlihat secara luar baik, tetapi hubungan mereka berdua dalam hidup bersama tersebut terlihat rapuh. Dalam hal kesibukan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

⁷⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1060.

ini sudah banyak terjadi dalam keluarga akan tetapi dalam Islam harus mengutamakan keluarga daripada kesibukan.

Maksud kesibukan di sini adalah terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang, dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan, jabatan atau kedudukan yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut orangtua sering menghabiskan waktunya seperti penuh dengan rapat, arisan, berorganisasi mempercantik diri dan sebagainya, hal ini akan mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga, yang sebelumnya tenteram beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, penuh persaingan, materialistis, dan egoistis. Orangtua yang sibuk dan penuh persaingan, cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan *neurosis*. Sehingga terjadi pertengkaran antara suami dan isteri dan tidak jarang akan berakibat fatal yakni akan terjadi perceraian.⁷⁸

d. Masalah Perasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perasaan adalah hasil atau perbuatan merasa dengan panca indera, rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi, kesanggupan untuk merasa atau merasai, pertimbangan batin (hati) atau sesuatu.⁷⁹

Adapun pengertian perasaan menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

⁷⁸ Sofyan S. Willis, *Op Cit.*, hlm. 16.

⁷⁹ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2015), hlm. 350.

- 1) Menurut Zulkarnain, gejala afeksi atau perasaan adalah kemampuan untuk merasakan suatu stimulus yang kita terima, termasuk didalamnya adalah perasaan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta dan lainnya. Afeksi atau perasaan manusia yang kuat sering disebut pula dengan gejala emosi.
- 2) Menurut Hamdun, perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat aktif, untuk merasakan senang dan tidak senang dan yang tidak bergantung pada rangsangan dan alat-alat indera.⁸⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran individu yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu hal yang akan maupun telah dilakukan.

Berkurangnya perasaan cinta membuat jarang komunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan diantara pasangan. Save Dagun mengemukakan perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan dan penyesuaian utama bagi anak-anak mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua.

Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtunya sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum selama dan sesudah perpisahan. Menurut hasil penelitian Save Dagun ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian, yaitu:

- 1) Krisis moral perselingkuhan
- 2) Kecurigaan mengenai perselingkuhan/ sifat kecemburuan yang berlebihan
- 3) Tidak tanggung jawab, maksudnya setelah menikah dalam jangka waktu tertentu di tinggal pergi begitu saja
- 4) Ekonomi

⁸⁰ Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 93.

5) Tidak ada keharmonisan, dalam rumah tangga selalu bertengkar.⁸¹

e. Masalah jauh dari agama

Penafsiran/ interpretasi ajaran agama yang kurang tepat. Agama sering dipahami melalui pendekatan tekstual, dan kurang dikaji dalam perubahan zaman (kontekstual) atau secara parsial, tidak dipahami secara menyeluruh. Secara kodrat memang ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi seharusnya tidak menyebabkan timbulnya sikap diskriminatif. Laki-laki dan perempuan adalah sama di hadapan Allah dan sama pula di hadapan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.⁸² Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ali- Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁸³

⁸¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 154-156.

⁸² Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, *Keluarga Sebagai Wahana Membangun Masyarakat Tanpa Kekerasan*. (Jakarta: Bahan ajar/buku sumber PKTP-KDRT bagi Fasilitator Kabupaten dan Kota, 2008), hlm. 28-29.

⁸³ Departemen Agama RI., *Op. Cit*, hlm. 50.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling bertakwa diantara mereka kepada Allah, serta paling gencar dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar terhadap mereka, dan yang paling gemar diantara mereka dalam bersilaturrehmi.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik rumah tangga. Ada dengan cara tradisional dan modern atau yang sering disebut cara ilmiah. Cara pemecahan masalah keluarga dengan sifat tradisional terbagi dua bagian. Pertama, kearifan kedua orang tua dalam menyelesaikan konflik keluarga, terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan istri. Kedua, bantuan orang bijak seperti ulama atau ustadz.

Keluarga yang jauh dari ajaran agama selalu mengutamakan materi dan dunia, yang akan mendatangkan kehancuran keluarga tersebut. Tanpa kita sadari sangat banyak rumah tangga di sekitar kita yang keagamaan dan keimanan kurang baik, menjadi lupa kewajibannya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan anak-anak juga banyak yang tidak memiliki moral yang baik dan durhaka kepada orangtua. Sebagai umat islam kita wajib mengikuti petunjuk yang

diberikan oleh Allah untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸⁴

f. Masalah hak dan kewajiban suami istri

Dalam berumah tangga, suami atau istri memiliki tugas masing-masing. Seperti halnya tanggung jawab seorang suami yaitu memimpin keluarga dan memberi nafkah untuk istri dan anak, sedangkan istri tugasnya melayani suami dengan baik, mendidik anak dan mengurus segala sesuatu dirumah.⁸⁵

Bimbingan didalam rumah tangga ini dapat dilakukan setelah masalah yang ada telah selesai karena adanya bimbingan dari keluarga serta pihak lainnya. Dengan demikian tugas seorang mediasi lebih ringan dalam membantu keluarga tersebut menyelesaikan masalahnya dan mendirikan tiang untuk menciptakan keluarga yang utuh.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu juga dapat membantu memudahkan peneliti dalam mengelola dan analisis data yang sesuai dan baik untuk digunakan, dengan adanya perbandingan atau perbedaan terhadap apa yang telah di teliti oleh para peneliti sebelumnya. Adapun individu-individu yang pernah melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

⁸⁴ Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 16.

⁸⁵ Mohammad Al-Ghazali, *Jati Diri Wanita Menurut Al-qur'an dan Hadist* (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 137-138.

1. Yulita Sari, Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, tahun 2018 dengan judul “ Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga dalam Membantu Mengatasi Perceraian (studi kasus BP4) di KUA Kecamatan Gedung Taatan Kabupaten Pesawaran. Adapun tujuan dari penulisan skripsinya adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian, kemudian mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat didalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA Kecamatan *Gedong Taatann* Kabupaten Pesawaran. Hasil dari penelitiannya dapat berupa data dan informasi yang diamati bahwa kontribusi KUA dalam mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*. Kemudian dengan adanya program dan kegiatan yang terus dikembangkan dapat direalisasikan oleh KUA, yang sangat membantu mewujudkan kerukunan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*, sehingga program dan kegiatan tersebut dapat membentuk kembali keluarga yang *sakinah*.⁸⁶

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti ini mendeskripsikan bahwa pihak BP4 mampu mengatasi perceraian di KUA, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah memfokuskan tentang

⁸⁶ Yulita Sari, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga dalam Membantu Mengatasi Perceraian (studi kasus BP4) di KUA Kecamatan Gedung Taatan Kabupaten Pesawaran* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 5.

bimbingan konseling keluarga yang diberikan oleh keluarga dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, kepala lingkungan dan mediasi dari KUA agar dapat membantu memecahkan konflik rumah tangga. Adapun persamaannya sama-sama membahas mengenai konflik rumah tangga.

2. Fitri Melia, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan tahun 2018 dengan judul “Strategi Suami Istri Menyelesaikan Masalah dalam Rumah Tangga di Desa Ujung Gading Julu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalah rumah tangga di Desa Ujung Gading Julu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dengan menyelesaikan sendiri, terlebih dahulu memperingati, menegur, saling marah-marah, sehingga salah satu pergi dari rumah untuk sementara agar menghindari pertengkaran. Selain itu dengan meminta bantuan pihak Pemerintahan Desa.⁸⁷

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penyelesaian konflik yang terjadi dalam keluarga berdasarkan kesadaran atas individu-individu tersebut sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti menyelesaikan konflik melalui bimbingan keluarga, tokoh masyarakat, kepala lingkungan dan pihak mediasi dari KUA.

⁸⁷ Fitri Melia, *Strategi Suami Istri Menyelesaikan Masalah dalam Rumah Tangga di Desa Ujung Gading Julu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2018), hlm. 20.

Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konflik dalam rumah tangga.

3. Ade Irma Suriani Ritonga, Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan tahun 2018 dengan judul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa dampak dari perceraian orangtua terhadap psikologis anak di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat menimbulkan rasa malu, cemas, kesedihan, anak menjadi pendiam, dan menjadi mudah marah. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, maka persamaannya jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sama-sama melakukan kajian tentang permasalahan dalam rumah tangga ataupun keluarga. Jika dilihat dari fokus permasalahannya, maka terletak perbedaan yaitu penelitian terdahulu pertama fokus kepada pemberian bimbingan dari Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang dilaksanakan di KUA.⁸⁸

Perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian ini membahas tentang dampak perceraian terhadap psikologis anak sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai bimbingan dalam

⁸⁸ Ade Irma Suriani Ritonga, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2018), hlm. 34.

mengatasi konflik dalam rumah tangga. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai konflik rumah tangga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padangsidempuan tepatnya di Jl. Baginda Sojuangon, Kel. Wek IV, Kecamatan Padangsidempuan Utara. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan bahwa penelitian tersebut belum pernah dilaksanakan di lokasi tersebut, khususnya dalam menangani konflik rumah tangga terkait dengan faktor-faktor terjadinya konflik didalam rumah tangga yang berada di Jl Baginda Sojuangon, Kel. Wek IV, Kecamatan Padangsidempuan Utara. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Mei 2021 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memaknai atau menafsirkan suatu realitas atau fenomena berdasarkan data yang tersedia dan diperoleh peneliti melalui dokumentasi, observasi dan wawancara serta diuraikan dengan menggunakan model analisis kualitatif secara *eksploratif, deskriptif, dan historis*.⁸⁹ Dengan kata lain, yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang terjadi di dalam rumah tangga bertujuan untuk mengetahui dan menemukan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan, setelah data terkumpul kemudian identifikasi masalah yang pada akhirnya menuju penyelesaian

⁸⁹ Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), hlm. 218.

masalah. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, karna ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keluarga terhadap konflik rumah tangga yang berada di Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus kepada fenomena yang akan diteliti, melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Selanjutnya, peneliti melakukan penggalan data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang ada. Penggalan data tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada objek atau informan didalam penelitian, serta dengan melakukan observasi secara langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.⁹⁰

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹¹ Informan penelitian atau subjek penelitian juga bisa dikatakan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹²

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa informan penelitian adalah

⁹⁰ Anwar Hidayat, "Metode Penelitian Kualitatif" (<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html?amp>), diakses 03 November 2021 pukul 10.10 WIB.

⁹¹ Melta Natalia, "Agenda Setting Berita Pedofilia di Samarinda Pos" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 287.

⁹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: BumiAksara, 2003), hlm. 157.

subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak dan respon sesuatu. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Suami Istri yang memiliki konflik, Keluarga laki-laki, Hatobangon, Kepala Lingkungan Wek IV Padangsidempuan Utara, Kepala KUA Kec. Padangsidempuan Utara.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literature lain. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua macam sumber yaitu :

1. Sumber Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan.⁹³ Sumber data primer merupakan sumber data utama dari penelitian ini.

Untuk mendapatkan data secara langsung peneliti akan menggunakan wawancara kepada pasangan suami istri yang memiliki konflik rumah tangga, yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain seperti bentuk dokumen. Sumber data yang dibutuhkan untuk

⁹³ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Strategi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42.

menjadi pelengkap dalam penelitian ini atau sebagai sumber data pendukung yang diperoleh dari Keluarga, Hatobangon, Kepala Lingkungan, dan Kepala KUA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka Penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁹⁴ Wawancara dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang konflik tersebut. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang diperoleh dari narasumber yang berisi sejumlah pertanyaan yang sudah direncanakan sebelumnya, atau dengan mengumpulkan sejumlah informasi menggunakan daftar

⁹⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: KENCANA, 2007), hlm. 111.

pertanyaan yang disusun secara sistematis pada pedoman wawancara agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.⁹⁵

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan baik itu secara lisan maupun langsung bertatap muka dengan informan sesuai dengan pedoman wawancara ditujukan kepada suami-istri yang mengalami konflik rumah tangga yang berada di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁹⁶ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁹⁷

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tidak langsung yaitu peneliti hanya mengamati dan tidak ikut serta terlibat dalam peristiwa tentang gambaran kejadian konflik dalam rumah tangga tersebut, untuk memperoleh data dari informan maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi

⁹⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan dan Paradigm Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 233.

⁹⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 54.

⁹⁷ Burhan Bungin, *Op. Cit*, hlm. 118.

dan mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya konflik dan penanganannya.

Jenis pengamatan yang digunakan merupakan pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan informan penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan informan, dimana observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara). Observasi dilakukan selama peneliti masih membutuhkan data yang diperlukan.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Penelitian ini dapat dilakukan dengan bentuk analisis induktif yang merupakan pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Analisis induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta atau data-data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan yang kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian ini terlebih dahulu meneliti tentang fakta-fakta yang ada dilapangan kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data merupakan proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya

dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberikan makna pada analisis, analisis data ini dilaksanakan dengan 3 cara:

1. Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah sehingga dapat memberikan gambaran tentang hasil pengamatan wawancara.
2. Deskriptif data menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan merupakan data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang dapat disimpulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh kemudian disusun dalam bentuk deskripsi untuk mengambil kesimpulan dari berbagai hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Analisis dilaksanakan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun suatu kalimat yang sistematis didalam sebuah skripsi.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.⁹⁸ Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi yaitu teknik

⁹⁸ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 164.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. 3 tipe triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara, kemudian dicek melalui observasi atau dokumentasi. Jika ketiga teknik pengujian keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga dapat mempengaruhi keabsahan data seperti data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara di waktu luang atau bisa saja waktu dipagi hari pikiran

narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid. Dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang sampai ditemukan kepastian datanya.⁹⁹

2. Ketekunan/ kegigihan

Dalam meningkatkan ketekunan berarti dapat melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka dapat diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis

⁹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Data Geografis

1. Data Wilayah

Berikut ini merupakan gambaran umum tentang Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara sebagai penjabar tentang lokasi penelitian terkait dengan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga dalam mengatasi konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, Kel. Wek IV, Kecamatan Padangsidempuan Utara. Kelurahan Wek IV terletak di daerah dataran rendah, kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Utara dengan luas wilayah 20 Ha. Secara administratif Kelurahan Wek terdiri dari 3 lingkungan yang mempunyai batas wilayah dengan wilayah lainnya yaitu:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kelurahan Wek II
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Ujung Padang
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kelurahan Wek III
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kelurahan Kantin¹⁰⁰

Mengenai iklim yang terdapat di Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan yaitu iklim tropis yang terdiri dari dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau seperti daerah-daerah yang lain pada umumnya di Indonesia.

¹⁰⁰ Rabbiah Julida Hanum, Sekretaris Kelurahan Wek IV Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan, Tanggal 20 Februari 2022.

2. Sejarah Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan

Kelurahan Wek IV merupakan Kelurahan yang terletak dikawasan Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota padangsidimpuan. Sejak tahun 2004 yang dulunya Jl. Solo menjadi Kelurahan Wek IV, setelah pemekaran Kabupaten Tapsel Raya Padangsidimpuan menjadi sebuah Kota dan merubah Jl. Solo menjadi Jl. Baginda Sojuangon di Kelurahan Wek IV.

Mata pencaharian penduduknya beraneka ragam seperti PNS, POLRI, TNI, Wiraswasta dan tidak sedikit pula yang bekerja di bidang Perdagangan. Kelurahan Wek IV ini memiliki potensi yang dapat dikelola untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Kelurahan ini, dikarenakan letak dari Kelurahan Wek IV yang sangat strategis dan dekat dengan pusat perbelanjaan di Kota Padangsidimpuan.

3. Data Kependudukan

Penduduk merupakan kumpulan manusia atau masyarakat yang menempati suatu wilayah geografi. Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Wek IV sekitar 3.666 jiwa, penduduk laki-laki 1.267 jiwa dan penduduk perempuan 1399 jiwa. Jadi, total jumlah KK keseluruhan 538.¹⁰¹ Berikut ini merupakan jumlah penduduk berdasarkan lingkungan:¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² Rabbiah Julida Hanum, Sekretaris Kelurahan Wek IV Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan, Tanggal 20 Februari 2022.

TABEL IV. 1**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN LINGKUNGAN**

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk		Jumlah KK
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	371	367	120
2	II	513	473	208
3	III	383	559	210
4	IV	1.267	1.399	538

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas, penelitian ini dilakukan di lingkungan IV tepatnya di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV yang menjadi pusat penelitian hanya dalam 1 keluarga yang memiliki konflik didalam rumah tangganya yaitu keluarga Bathara dimana penelitian dalam keluarga ini bertujuan untuk mengetahui proses penyelesaian konflik dalam rumah tangganya.

4. Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Istilah pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh para pembimbing. Pendidikan juga dapat disebut sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan keterampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat.¹⁰³

¹⁰³ Sudirman N., dkk., Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4.

Hal ini membuat keadaan anak-anak SD, SMP lebih dominan yang sekolah, sedangkan SMA, S1 (Strata 1) memiliki kesadaran untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi masih sangat kurang disebabkan oleh faktor ekonomi dan minat belajar. Dilihat dari keadaan pendidikan pada masyarakat di Kelurahan Wek IV ini kebanyakan masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA saja.

Kurangnya minat belajar dalam diri membuat anak-anak di Kelurahan Wek IV ini putus sekolah dan banyak yang menikah setelah lulus SMA. Adapun penyebab dari hal tersebut dikarenakan pergaulan bebas, serta di zaman sekarang ini banyak anak-anak di Kelurahan Wek IV yang sudah mengenal uang, sehingga melupakan tujuan utama untuk menjalankan pendidikan di tingkat sekolah dan tidak banyak dari anak-anak tersebut yang dapat melanjutkan pendidikan ke Strata 1 dan Pasca sarjana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bathara tentang pendidikannya dan istri mengatakan bahwa :

“Saya dan Istri hanya berpendidikan lulusan SMA, mungkin banyak yang tidak dapat kami pahami baik itu tentang keagamaan ataupun lainnya. Saya dulunya tidak lanjut sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan tidak ada niat dan berfikir untuk mencari pekerjaan agar mendapatkan uang”.¹⁰⁴

Adanya wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Bapak Bathara dan Istri hanya lulusan SMA. Pendidikan sangat berpengaruh untuk membangun rumah tangga yang harmonis karena perlu adanya

¹⁰⁴ Bathara, yang memiliki konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, *wawancara* tanggal 4 Maret 2022.

pemikiran yang lebih luas, mungkin dengan pendidikan mereka dapat menyebabkan salahsatu timbulnya konflik dalam rumah tangga.

5. Keagamaan

Agama merupakan suatu ajaran yang dapat mengatur tata keimanan atau kepercayaan, keyakinan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama dikatakan sebagai pedoman hidup manusia dengan tuhan yang sebenarnya bagaimana yang dikatakan dengan beragama.

Kegiatan keagamaan di Kelurahan Wek IV dilakukan melalui bentuk ibadah, pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam, silaturahmi, pengumpulan zakat, infak, dan sodaqoh baik itu yang diselenggarakan didalam mesjid, dirumah masyarakat, maupun dilapangan.

Melihat kondisi di Kelurahan Wek IV dimana penduduknya mayoritas beragama Islam sehingga membuat kelurahan tersebut aktif dengan nuansa Islam. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas masyarakat yang sering mengadakan pengajian-pengajian seperti wirid yasin setiap malam jum'at yang dilakukan oleh NNB setempat, pengajian akbar yang dilakukan ibu-ibu sekali dalam sebulan, pengajian tiga malam berturut-turut apabila ada yang meninggal dan selalu

memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Saw, Tahun Baru Islam dan berqurban setiap tahunnya.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa pasangan suami istri yang memiliki konflik didalam rumah tangga ini keimanannya bisa dikatakan masih kurang baik, karena lupa akan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT seperti sholat, membaca Al-qur'an sehingga jauh dari kebahagiaan dan dapat mendatangkan konflik kepada rumah tangga tersebut.

6. Mata Pencaharian

Keadaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Wek IV sebagian besar bermata pencaharian sebagai PNS, POLRI, TNI, Wiraswasta, Berdagang dan tidak sedikit pula diantara masyarakat yang tidak bekerja, dikarenakan belum ada pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, banyak juga yang tidak bekerja karena malas. Berikut ini merupakan tabel dari mata pencaharian penduduk:

TABEL IV.3
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

No	Mata Pencaharian	LK	PR
1	PNS/TNI/POLRI	114	66
2	Wiraswasta	307	236
3	Pedagang	432	249
4	Petani	-	-
5	Dan Lain-lain	692	642

¹⁰⁵ Rabiah Julida Hanum, Sekretaris Kelurahan Wek IV Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan, Tanggal 20 Februari 2022.

Mayoritas keadaan dari ekonomi masyarakat bisa dikatakan menengah kebawah, karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Wek IV adalah berdagang.

B. Temuan Khusus

1. Konflik Rumah Tangga Bathara yang terjadi di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, melihat dari keseharian bapak Bathara yang sebelumnya bekerja sebagai karyawan swasta di PT Muncul Anugerah Sakti (Kukubima). Bekerja sebagai supir pasti sangat berat tanggung jawabnya, karena setiap senin berangkat kerja keluar kota seperti ke Tarutung untuk berjualan produk dari PT dan pulanginya di hari jum'at atau sabtu. Sehingga bapak Bathara hanya memiliki waktu 1 hari untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarganya. Tidak lama ia bekerja sebagai supir, datangnya masalah yang berasal dari dirinya sendiri dimana kesalahan yang ia perbuat merupakan keterlambatan masuk kantor dengan alasan terlambat bangun, sudah diberikan nasihat oleh pimpinan agar tidak membuat masalah, kemudian dinasihati oleh istri karena istri bekerja hanya sebagai pedagang yang berangkat pukul 3 dini hari untuk mengambil barang, kemudian ia pulang untuk membangunkan suami dan anak-anak agar melaksanakan sholat dan bersiap untuk tugas masing-masing karena ia akan pergi lagi kepasar untuk berjualan, sehingga ia menitipkan anak-anak kepada suami untuk

mengantarkan ke sekolah, istri juga bilang kalau suaminya sangat susah untuk bangun pagi dan membuat ia sering terlambat.

Kesalahan itu terulang untuk kedua kalinya, tidak segan pimpinan memberikan peringatan dan memberitahukan kepada abang dari bapak Bathara agar memberikan nasihat kepadanya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama karena mencari pekerjaan itu bukan hal yang mudah. Akan tetapi kesalahan itu terulang lagi sehingga membuat pimpinan merasa tidak nyaman akan masalah itu dan pada akhirnya ia diberhentikan dari perusahaan dan membuat ia kehilangan pekerjaannya.

Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bathara yang mengatakan bahwa :

“Saya diberhentikan bekerja oleh pihak perusahaan karena tidak bisa mengatur waktu. Benar, karena saya selalu begadang sehingga membuat saya terlambat bangun untuk pergi bekerja. Kemudian saya di panggil *supervisor* (atasan) saya dan beliau memberikan nasihat. Akan tetapi saya mengulangi kesalahan yang sama sehingga saya di phk dari perusahaan tersebut.”¹⁰⁶

Untuk memastikan data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Istri dari Bapak Bathara yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat merasa sedih ketika mendengar kabar langsung dari suami bahwa ia diberhentikan dari perusahaan. Hal itu membuat saya terpukul akan keadaan yang menimpa rumah tangga kami, karena di posisi sekarang jadinya saya yang harus menggantikan suami untuk menafkahi keluarga dari hasil penjualannya yang seharusnya itu menjadi tanggung jawab suami.”

Bapak Bathara menjadi seorang pengangguran, dan hanya bisa meminta uang kepada istri untuk membeli rokok. Sebenarnya ia malu

¹⁰⁶ Bathara, yang memiliki konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, wawancara tanggal 4 Maret 2022.

kepada istri, akan tetapi ego dari dirinya lebih tinggi daripada rasa kepeduliannya kepada istri sehingga ia merasa bahwa dirinya di rendahkan oleh istri dan dari sinilah timbulnya percekocokan adu mulut diantara mereka karena istri sudah banting tulang kerja, untuk dapat membiayai sekolah anak, membayar cicilan motor dan kebutuhan lainnya. Sedangkan suami hanya bisa berulah, tidak hanya perusahaan PT. Pinus Merah Abadi (Nabati Group) yang sudah memberhentikan beliau, PT Muncul Anugerah Sakti (Kukubima) juga sudah 3 kali menerima dan memberhentikan.

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Bathara yang mengatakan bahwa:

“Saya sering bertengkar dengan istri setelah saya tidak punya pekerjaan (pengangguran). Saya sedih dan merasa takut bahwa saya akan dipandang rendah oleh istri dan keluarga. Dimana saya sekarang sudah menjadi pengangguran hanya bisa meminta uang kepada istri saya untuk membeli rokok”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara pada bulan Februari 2022 terhadap pasangan suami istri yang pernah mengalami konflik terhadap rumah tangga, peneliti menemukan permasalahan yang sering terjadi dalam rumah tangga diantaranya seperti masalah ekonomi, tuduhan perselingkuhan, dan percekocokan mulut.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Bathara, yang memiliki konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, wawancara tanggal 4 Maret 2022.

¹⁰⁸ Observasi Penelitian di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, tanggal 20-25 Februari 2022.

Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak H. Lokot Matovani Piliang selaku Kepala Lingkungan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara mengatakan :

“Menurut laporan yang diajukan ke saya bahwa masalah yang sering terjadi dalam rumah tangga Bathara ini yang utamanya itu masalah ekonomi dan adanya tuduhan suami kepada istrinya yang mengatakan bahwa istri telah mengkhianatinya (selingkuh) yang kebenarannya itu tidak terjadi”.¹⁰⁹

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara tersebut, tentang apa permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah sebagai berikut:

a. Masalah Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada keluarga yang mengalami masalah rumah tangga dalam ekonomi yang cukup, akan tetapi dengan banyaknya pengeluaran dapat menjadikan perekonomian mereka tidak stabil sehingga menjadi pertengkaran dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bathara dan istrinya mengatakan:

“Kami sering bertengkar karena masalah uang, karena dalam keluarga kecil kami lebih banyak pengeluaran daripada masukan sehingga membuat kami sering bertengkar. Pertengkaran kami dengan percekocokan mulut saja”.¹¹⁰

Wawancara berikutnya dengan Istri mengatakan :

¹⁰⁹ H. Lokot Matovani Piliang, Kepala Lingkungan di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, *wawancara* tanggal 28 Februari 2022.

¹¹⁰ Bathara dan Istri, sebagai pasangan suami istri di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, tanggal 28 Februari 2022.

“Mau gimana lagi, untuk kebutuhan sehari-hari kami cukup, akan tetapi untuk membayar utang piutang seperti cicilan motor itu meminjam kepada kakak saya dan untuk membayar uang sekolah anak-anak istri saya menggadaikan perhiasannya”¹¹¹

Kemudian hasil wawancara dengan Halimah salah satu kakak kandung dari Bathara selaku yang sering mengalami pertengkaran dengan istri karena permasalahan ekonomi mengatakan bahwa:

“Mereka sering bertengkar karena suami sering meminta uang sama istri, karena adek saya saat itu pengangguran sementara istrinya jualan sembako di pasar utcok kodok. Terkadang hasil dari dagangan istri tidak nentu, mungkin itu yang membuat mereka sering bertengkar, karena jika tidak dikasih uang dia marah dan bilang kalau istrinya pelit kemudian terjadilah percekcoakan antara mereka berdua”.¹¹²

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluarga bapak Bathara bahwa peneliti melihat keluarga tersebut memang memiliki ekonomi rendah. Hal ini terlihat dari kondisi rumah yang bekas gudang di depan rumah Alm. Orangtua dari suami yang hanya memiliki satu ruangan berukuran kios kecil tidak memiliki dapur dan kamar mandi di dalam rumah tersebut, untuk masak dan mandi mereka menumpang dirumah Alm. Orangtua suami yang sekarang ditempati oleh kakaknya Halimah.¹¹³

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sering dialami oleh pasangan suami istri dalam berkeluarga. Kesulitan yang dihadapi bisa saja

¹¹¹ Bathara, yang memiliki konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, *wawancara* tanggal 4 Maret 2022.

¹¹² Halimah, kakak dari pasutri yang sering bertengkar di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, *wawancara* tanggal 04 Maret 2022.

¹¹³ *Observasi* Peneliti di Rumah Bapak Bathara, tanggal 04 Maret 2022.

membuat mereka mudah menyerah, masalah ekonomi ini sangat rentan menjadi permasalahan yang begitu besar. Tidak dapat dipungkiri ekonomi yang kurang dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.

Untuk memastikan data tersebut, peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Arsyad Lubis selaku hatobangon di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV mengatakan:

“Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon ini yang paling utama adalah faktor atau masalah ekonomi kemudian mereka jauh dari agama, perselingkuhan, dan tidak adil dalam membagi tugas”.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan lebih tepatnya di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara masalah yang sangat sering terjadi dalam keluarga ataupun berumah tangga adalah masalah ekonomi, baik ekonomi yang kurang maupun yang cukup bisa menjadi pemicu timbulnya suatu masalah dalam berumah tangga.

Pasangan suami istri itu harus saling memahami dengan keadaan masing-masing, saling bekerjasama dalam mengurus keuangan sesuai dengan kebutuhan keluarga agar perekonomian tidak menjadi sulit. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah salah satu masalah yang sering terjadi dalam keluarga Bathara yang berada di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

¹¹⁴ Arsyad Lubis, sebagai Hatobangon di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV, wawancara tanggal 08 Maret 2022.

b. Tuduhan Perselingkuhan

Perselingkuhan ini bukan lagi hal yang langka dalam masyarakat maupun keluarga. Banyak ditemui dalam berbagai media mengenai keluarga atau suami istri yang berselingkuh bahkan menjadi berita yang populer, sehingga perselingkuhan ini seolah menjadi trend sendiri. Akan tetapi, perselingkuhan dalam rumah tangga yang diteliti sangat tidak benar atau hanya sebuah ilusi dari suami yang menuduh istrinya berselingkuh.

Berawal dari suami yang terkadang mengantar istri ke tempat kerja dan melihat bahwa istri berkomunikasi dengan pembeli dan teman-teman pedagang lainnya, tidak hanya berkomunikasi dengan perempuan akan tetapi dengan laki-laki pun ia berkomunikasi dengan baik, sejak itu suami cemburu dan menimbulkan pemikiran yang negatif terhadap istri. Sehingga tuduhan itu dapat membuat istri merasa di fitnah.

Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Bathara selaku yang memiliki konflik rumah tangga mengatakan:

“Iyah, karena saya tidak punya kerjaan, terkadang saya mengantar istri saya ke pasar untuk berdagang. Kemudian, saya memantau dari jauh dan melihat bahwa istri saya sedang berkomunikasi dengan laki-laki lain. Di hari berikutnya istri saya tidak mengetahui bahwa saya ada di sekitar tempat dia berjualan, karena saya memakai masker dan jaket untuk memantau apakah laki-laki itu datang lagi untuk berkomunikasi. Kemudian dirumah saya menanyakan siapa laki-laki itu, dan dia bilang bahwa yang berkomunikasi dengan dia itu adalah salah satu pedagang juga, Saya tidak percaya dan hampir setiap hari saya mengintai istri saya dari jauh.”¹¹⁵

¹¹⁵ Bathara, yang memiliki konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, *wawancara* tanggal 4 Maret 2022.

Hasil wawancara dengan Mida selaku istri Bapak Bathara yang memiliki konflik rumah tangga mengatakan:

“Memang pernah suami melihat saya berkomunikasi dengan pedagang laki-laki, padahal itu hal yang wajar saya berkomunikasi dengan banyak orang. Saya kan seorang pedagang cabe di pasar loak (yang sering disebut dengan pasar utcok kodok) yang harus berangkat mengambil barang dagangan saya setelah sholat subuh. Kemudian saya pulang kerumah untuk membangunkan suami dan anak-anak saya, setelah mereka berangkat sekolah saya pun bergegas kembali ke pasar untuk berdagang hingga siang hari. Habis itu saya langsung pulang kerumah dan tidak pergi kemana-mana lagi. Tetapi suami saya bilang kalo di sela-sela berjualan itu saya menyempatkan untuk pergi bertemu orang lain yang sebenarnya itu tidak ada dan hanya halusinasinya saja. Darisini saya mulai merasa tidak nyaman akan perkataan itu setiap hari, hingga terjadi percekocokan mulut antara kami dan berujung kepada perceraian”.¹¹⁶

Menurut hasil dari wawancara di atas, dapat diketahui konflik utama dalam berumah tangga disebabkan adanya rasa tidak percaya kepada pasangan, wajar saja jika seorang penjual banyak berkomunikasi dengan konsumen atau teman lainnya, karena seorang penjual itu harus ramah untuk menarik perhatian dari pembeli. Adanya tuduhan tersebut dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan di antara mereka dalam berumah tangga, jadi dapat disimpulkan bahwa adanya tuduhan perselingkuhan terhadap pasangan dalam berumah tangga yang tidak benar terbukti selingkuh dapat menjadi masalah besar yang berujung kepada perceraian dan berdampak kepada keluarga.

¹¹⁶ Mida, sebagai Istri yang berkonflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, wawancara tanggal 01 maret 2022.

c. Percekcokan Mulut

Sudah seharusnya di dalam sebuah keluarga hubungan antar anggotanya berjalan dengan baik agar terciptanya keharmonisan diantara mereka terutama pasangan suami istri yang menjadi pencetus terciptanya sebuah keluarga. Apabila didalam keluarga tersebut terkena penyakit pertengkaran diantara suami istri, banyaknya kejadian yang tak diinginkan menjadi sesuatu yang nyata seperti masalah sepele berkembang menjadi masalah yang serius, salah satu diantaranya ketika konflik suami istri sedang terjadi adanya percekcokan adu mulut yang menimbulkan masalah-masalah baru.

Percekcokan ini sering terjadi diantara suami istri yang sedang memiliki konflik, bahkan dari adu mulut ini bisa melontarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan sehingga membuat masalah itu semakin keruh. Bukannya menyelesaikan masalah dengan baik malah sebaliknya yang mereka dapatkan adalah sakit hati dengan ucapan yang tidak mencerminkan sikap yang bijaksana dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

Adapun yang menjadi penyebab sehingga timbulnya percekcokan antara bapak bathara dengan istri, karena keadaan timbal balik antara mereka berdua, yang seharusnya mencari nafkah dan membiayai kebutuhan rumah tangga itu adalah tugas dari suami yang sudah di ambil alih istrinya. Bapak bathara merasa bahwa ia sudah tidak diperlakukan seperti dulu layaknya seorang kepala rumah tangga. Seorang istri itu harus

patuh kepada suami, akan tetapi dalam terjadinya konflik ini suami hanya seorang pengangguran sehingga tugasnya yang mencari nafkah dan membiayai kebutuhan keluarga itu digantikan oleh istrinya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Istri dari Bapak Bathara yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah tidak tahan akan perkataan suami saya, atas tuduhan terhadap saya yang menyebabkan saya sakit hati sehingga saya pergi dari rumah meninggalkan suami dan anak-anak. Saya pulang kerumah saudara saya dan menenangkan diri disana. Kemudian anak perempuan saya datang menemui saya tapi 2 hari kemudian dia pulang kerumah suami saya.”¹¹⁷

Suami tidak merasa bersalah akan hal tersebut, bahkan menjadi seenaknya, emosi tinggi yang dilakukannya kepada istri, dan membiarkan istri kelelahan karena bekerja untuk dia dan anak-anaknya. Berdasarkan penjelasan diatas dan untuk memastikan data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Halimah selaku kakak dari suami yang mengalami konflik rumah tangga mengatakan bahwa:

“Dia pernah pulang kerumah orangtuanya karena tidak tahan akan ucapan suami yang membuatnya sakit hati. Ketika mereka bertengkar selalu bercekcok mulut dan suaminya mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hatinya, maunya menang sendiri apapun yang dikatakannya harus diikuti oleh istrinya meskipun itu salah. Namun, seiring dengan waktu yang berlalu suami mulai sadar akan kesalahannya dan datang kerumah orangtua untuk meminta maaf dengan keluarga istri serta meminta izin untuk membawa istri pulang.”¹¹⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Arifah selaku kakak tertua dari suami yang mengalami masalah mengatakan:

¹¹⁷ Mida, sebagai Istri yang berkonflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, wawancara tanggal 01 maret 2022.

¹¹⁸ Halimah, sebagai kakak dari suami yang mengalami konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, Kelurahan Wek IV, wawancara tanggal 24 Maret 2022.

“Ketika mereka mengalami masalah, mereka sering sekali tidak peduli dengan akibat yang akan mereka terima. Mereka tidak memikirkan keadaan keluarga, bahkan anak mereka menangis ketakutan juga tidak dihiraukan karena mereka saling menyerang adu mulut dengan suara yang membentak dan kasar. Terkadang ketika menghadapi masalah mereka tidak mau tau dengan semuanya. Menurut yang saya lihat dalam kehidupan rumah tangga adik saya kurang baik, permasalahan didalam rumah tangga mereka pasti ada saja, tapi mereka tidak bisa menyelesaikan dengan cara yang baik. Namanya saja berumah tangga menyatukan dua pikiran yang berbeda menjadi satu itu pasti sulit.”¹¹⁹

Yurmita sebagai kakak ipar dari suami yang memiliki konflik mengatakan bahwa sebagai tetangga sekaligus kakak ipar, tidak jarang ia mendengar perkecokan yang terjadi dalam rumah tangga tersebut. Kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan terlontarkan begitu saja tanpa berfikir kedepannya. Terkadang anak-anak mereka menyaksikan secara langsung perkecokan antara ibu dan ayahnya, tapi tidak bisa apa-apa hanya bisa diam dan menatap wajah orangtuanya. Saya coba mendatangi ketika mereka bertengkar dengan maksud untuk menghentikan perkecokan mereka dan mencoba menasihati dengan membawa nama anak-anak mereka, akan tetapi membuat keduanya jadi saling menyalahkan bukan intropeksi dengan diri sendiri.¹²⁰

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, melihat dari segi perasaan bahwa bapak Bathara termasuk orang yang *emosional* nya tinggi, sifatnya itulah yang membuat konflik didalam dirinya sendiri dan rumah tangganya. Sifat itu terlihat ketika istri melakukan kesalahan yang kecil

¹¹⁹ Arifah, sebagai kakak dari suami yang mengalami konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, Kelurahan Wek IV, *wawancara* tanggal 24 Maret 2022.

¹²⁰ Yurmita, sebagai kakak ipar dari suami yang mengalami konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, Kelurahan Wek IV, *wawancara* tanggal 24 Maret 2022.

seperti terlambat pulang dari tempat dagangnya dikatain pergi sama laki-laki lain, dibilang selingkuh. Padahal sama sekali istri tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang seperti itu, kemudian suami melihat istri memiliki *handphone* malah di tahan dan tidak boleh bermain *handphone* yang seharusnya alat komunikasi itu hanya ia pergunakan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya yang sedang belajar *online*.¹²¹

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar setiap keluarga yang sedang mengalami konflik tidak selalu bisa menahan emosi yang sedang bergejolak dan mereka sama-sama ingin menang sendiri dengan cara menyerang melalui percekocokan adu mulut tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi sehingga membuat masalah itu semakin berkepanjangan.

2. Bimbingan Keluarga, Tokoh Masyarakat, dan Kepala Lingkungan dalam Mengatasi konflik Rumah Tangga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpun Utara

Setiap konflik pasti ada jalan keluar atau solusi untuk menyelesaikannya. Demikian juga dengan konflik rumah tangga yang merupakan masalah yang sangat rumit, karena harus mencari akar dari permasalahannya, baru bisa menemukan solusinya. Banyak sekali upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik rumah tangga.

Hasil wawancara dengan Bapak Arsyad Lubis selaku hatobangon di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV mengatakan:

¹²¹ *Observasi* Peneliti di Jl. Baginda Sojuangon, Kelurahan Wek IV, Kecamatan Padangsidimpun Utara, tanggal 23 Desember 2021.

“Banyak keluarga yang mengalami konflik terkhususnya suami istri yang sering melakukan penyimpangan dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya dan itu terlihat dari keadaan atau bentuk-bentuk ekspresi ketika mereka sedang mengalami konflik dalam rumah tangga. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang jarang mengalami konflik, menjalankan kehidupan rumah tangga dengan baik sehingga keharmonisan suami istri itu dapat diwujudkan dalam keluarga, baik itu dari sikap maupun tanggung jawab terhadap pasangannya. Hal tersebut tidak terlepas dari keaktifan untuk bertanya kepada orang-orang yang lebih mengetahui”.¹²²

Peneliti melakukan wawancara dengan Istri Bapak Bathara yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat merasa tertekan dengan perkataan suami saya, tertekan atas perlakuannya terhadap saya. Untuk itu saya menggugat cerai suami saya dan memutuskan untuk tinggal sendiri. Akan tetapi setelah resmi bercerai, saya dengan suami masih sering berkomunikasi dan ketemu karena katanya anak-anak merindukan saya.”¹²³

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap penelitian konflik rumah tangga berikut ini :

Permasalahan dalam rumah tangga mereka tidak pernah selesai, bukannya mengarah ke yang lebih baik malah terjerumus ke dalam perceraian. Tapi selama 1 tahun bercerai mereka sering jumpa dikarenakan anak. Istri yang pulang kerumah orangtuanya tidak jauh dari kediaman suami dan anak-anaknya. Anak-anak tinggal bersama ayahnya, awalnya anak perempuan mereka ikut sama mamanya, akan tetapi 2 hari kemudian anaknya datang lagi kerumah ayahnya katanya rindu ayah. Sempat anak kecil itu bertanya sama kakak dari ayahnya, bou kenapa ayah sama mama

¹²² Arsyad Lubis, sebagai Hatobangon di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV, wawancara tanggal 08 Maret 2022.

¹²³ Mida, sebagai Istri yang berkonflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon, wawancara tanggal 01 maret 2022.

dan kemudian anak ini bilang kalo mamanya tiap hari sabtu siang akan menunggu dia dengan abangnya di simpang rumah mereka, karena tiap siang mamanya membawa mereka makan siang di luar dan setelahnya pulang kerumah ayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Halima kakak dari suami yang mengalami konflik rumah tangga berikut :

“Benar, setelah bercerai mereka masih sering jumpa karena anak-anak, dan masyarakat setempat bilang sama keluarga bahwa mereka kelihatannya masih ada perasaan dan berkeinginan untuk kembali. Kemudian keluarga juga memikirkan bagaimana kehidupan anak-anak mereka nantinya, kami takut masa depan kedua anak ini hancur. Saya bersama abang dan kakak lainnya memberikan nasihat kepada adik yang mengalami konflik dalam rumah tangganya seperti keluarga menjelaskan dan mengatas namakan anak-anak bagaimana masa depan mereka nantinya. Anak pertama mereka yang sudah kelas 4 SD saat itu mentalnya sudah keliatan *down* melihat pertengkaran kedua orangtuanya dan kami menjelaskan ke bathara bahwa ketika kamu hanya memikirkan dirimu sendiri, bertahan dengan ego dan tidak memikirkan anak-anak maka masa depan mereka akan hancur, anak-anak kamu masih butuh kasih sayang dari ibunya, kamu tidak akan sanggup sendirian untuk membiayai kebutuhan mereka, berubahlah turunkan ego bersihkan pikiran, pergilah jemput istrimu bangunlah rumah tangga yang baik agar anak-anak kelak bisa melihat keluarga yang bahagia. Setelah itu kelihatan dari wajahnya memang masih ada rasa ingin

kembali rujuk bersama istrinya dan disitu kakak dan abang dari bathara mencoba menyuruh untuk menatap kedua anaknya yang sedang duduk disampingnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bathara yang mengatakan bahwa:

“Saya masih berharap rumah tangga saya kembali, saya sangat menyayangi keluarga saya. Untuk itu saya mendengarkan apa yang dikatakan oleh kakak dan abang saya agar mendatangi rumah saudara istri saya untuk meminta maaf kepada keluarganya dan memohon izin untuk meminta maaf kepada istri saya kemudian mengajaknya agar mengulang, membangun kembali dan membuka lembaran baru untuk rumah tangga kami karena kami memiliki 2 orang anak yang harus kami bimbing dan kami sayangi.”¹²⁴

Daripada mungkin pintu hatinya terbuka, dan perlahan kami membujuk ia untuk datang kerumah orangtua mantan istrinya yang kebetulan sekarang di tempati oleh abangnya, tidak hanya dia yang datang kesana tetapi saya, kakak dan kedua anaknya ikut untuk bersilaturahmi sekaligus ingin meminta maaf kepada keluarga dan meminta agar keduanya rujuk kembali demi masa depan anak-anak dan membangun keluarga yang harmonis”.

Pada umumnya pasangan suami istri ini menyelesaikan masalah keluarga dengan cara yang tidak harusnya terjadi yaitu berujung kepada perceraian. Setelah 1 tahun bercerai ternyata pasangan suami istri ini masih memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang kuat, sehingga salah satu dari mereka meminta bantuan kepada orang yang dianggap mampu atau

¹²⁴ Bathara, yang memiliki konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara, wawancara tanggal 4 Maret 2022.

dipercayai untuk menyelesaikan masalah rumah tangga mereka seperti keluarga dan kepala lingkungan.

Adapun beberapa peran keluarga di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara dalam menangani konflik rumah tangga Bathara berupa:

a. Memberikan Nasehat

Ketika terjadi konflik dalam rumah tangga Bathara, langkah pertama yang harus dilakukan oleh keluarga adalah berupa nasihat. Seperti yang dijelaskan oleh Ismail Piliang selaku Abang dari Bathara Piliang :

”Tindakan yang pertama sekali diambil ketika adanya konflik dalam rumah tangga, baik itu yang diadakan secara langsung maupun tidak kepada saya, maka langkah yang pertama saya lakukan adalah memberikan nasihat kepada Bathara dan Istrinya. Saya sudah sering memberikan nasihat seperti halnya pada konflik percekocokan yang melontarkan kata-kata tidak baik. Mudah-mudahan setelah dinasihati, mereka berdua tidak lagi mengulangnya.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ismail Piliang selaku abang dari Bapak Bathara di Jl. Baginda Sojuangon, maka peneliti berpendapat bahwa tindakan yang beliau ambil dalam menangani konflik rumah tangga adiknya dengan memberikan nasihat. Pemberian nasihat oleh keluarga sebagai langkah awal dalam menangani konflik keluarga.

b. Musyawarah

Musyawarah merupakan sebuah langkah yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan, termasuk dalam menentukan suatu

¹²⁵ Ismail Piliang, selaku abang Bathara, *wawancara* di Jl. Baginda Sojuangon Wek IV Kec. Padangsidempuan Utara pada tanggal 15 Maret 2022.

tindakan yang harus dilakukan dalam menangani konflik rumah tangga. Keluarga besar Bathara meminta kerjasama dengan tokoh masyarakat yaitu kepala lingkungan Wek IV Bapak H. Lokot Matovani Piliang untuk memusyawarahkan kelanjutan dan penyelesaian konflik yang terjadi dalam rumah tangga Bathara.

Berdasarkan wawancara dengan Ismail Piliang selaku abang dari Bathara, bahwa menurutnya setelah tindakan pemberian nasihat oleh keluarga tidak juga berpengaruh, dalam artian masih tetap saja terulang kejadian yang sama, maka tindakan selanjutnya adalah bermusyawarah dengan kepala lingkungan Wek IV sebagaimana di jelaskan oleh Bapak H. Lokot Matovani Piliang :

“Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas lingkungan masyarakat, tentu saja saya merasa punya kewajiban untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga Bathara, seperti konflik percekocokan sehingga terjadi pemukulan yang dilakukan oleh Bathara kepada istrinya. Kasus ini diberitahukan langsung oleh keluarganya kepada saya. Menurut saya ini terjadi akibat rendahnya pendidikan sehingga pemikirannya sempit, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Maka tindakan yang ditempuh adalah mempertemukan pendapat, kemauan dari para pihak yang memiliki konflik. Keputusannya tetap berdasarkan musyawarah kita semua dari keluarga besar, tokoh masyarakat maupun yang lainnya.¹²⁶

Setelah dilaksanakannya bimbingan dari keluarga dan tokoh masyarakat beberapa kali di rumah keluarga laki-laki dan dilakukannya bimbingan itu selama kurang lebih selama 3 bulan. Bimbingan diawali oleh pihak keluarga berikutnya agar tidak terjadi kesalahpahaman,

¹²⁶ H. Lokot Matovani Piliang, sebagai Kepala Lingkungan di Jl. Baginda Sojuangon Kel. Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara, *wawancara* pada tanggal 23 Maret 2022.

keluarga mengundang hatobangon dan kepala lingkungan untuk memperkuat bimbingan dan arahan didalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka. Sehingga mereka dapat melakukan perjanjian bersama agar mereka tidak mengulangi hal yang sama.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Bathara yang memiliki konflik rumah tangga:

“Saya menerima apapun keputusan dan sanksi yang diberikan kepada saya dan istri. Karena saya sangat menginginkan keluarga saya menjadi keluarga yang harmonis, dan demi masa depan anak-anak kami.”

Adanya pengakuan itu, keluarga yang mewakili datang ke KUA untuk menceritakan apa yang terjadi sehingga pihak KUA memberikan nasehat dan membuat surat pernyataan yang mereka minta. Dengan kesepakatan bersama pada akhirnya mereka dinikahkan kembali di KUA, keluarga Bathara kembali rujuk dan mereka dapat melanjutkan kehidupan baru, membuka lembaran baru setelah talak 1.

3. Mediasi pihak KUA

Salah satu layanan KUA di Kecamatan Padangsidimpuan Utara merupakan pusat layanan keluarga sakinah. Program ini merupakan sebuah inovasi sebagai upaya menjaga, memelihara dan menguatkan ketahanan keluarga. Perceraian tentu hal yang sangat memprihatinkan bagi ketahanan keluarga, dampak buruk yang paling ditakuti jika adanya perceraian adalah terlantarnya anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. M. Asroi Saputra selaku Kepala KUA di Kecamatan Padangsidimpuan Utara mengatakan :

“Ada beberapa faktor yang menjadi konflik didalam rumah tangga mereka termasuk ekonomi, tuduhan perselingkuhan oleh suami, dan terjadinya percekocokan mulut antara mereka berdua, sehingga mengakibatkan perceraian yang digugat oleh istrinya. Kami menyarankan ketika pasangan suami istri sedang mengalami konflik dalam rumah tangganya segera datang ke Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang ada di KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara untuk melakukan konsultasi, koordinasikan dulu dan jangan langsung bikin gugatan.”¹²⁷

H.M. Asroi Saputra selaku Kepala KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara juga mengatakan bahwa jika terjadi masalah dalam rumah tangga baik itu kekerasan yang menyangkut tentang rumah tangga paling tidak tetap bisa difasilitasi BP4. Kemudian Kepala KUA tersebut berkoordinasi dan meminta tolong kepada, Lurah, Tokoh masyarakat dan Kepala Lingkungan jika ada permasalahan didalam rumah tangga masyarakat agar mengarahkannya ke BP4 KUA.

Hasil wawancara selanjutnya dengan Kepala KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara beliau mengatakan bahwa :

“Konflik rumah tangga Bathara ini sebenarnya bisa di tangani dan diperbaiki, akan tetapi karena adanya keegoisan dalam diri masing-masing sehingga membuat rumah tangga mereka selesai. Saya yakin bahwa keduanya masih memiliki perasaan yang sama, masih menginginkan rumah tangga tersebut. Sudah di mediasi dalam bentuk bimbingan individu, dibuat surat untuk menghadiri, salah satu juga tidak hadir dalam panggilan tersebut hingga 3 kali tidak ada juga, maka terjadilah talak 1 untuk rumah tangga mereka.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa adanya proses bimbingan dari pihak KUA terhadap konflik rumah tangga Bathara, tetapi

¹²⁷ H. M. Asroi Saputra, sebagai Kepala KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara, wawancara tanggal 28 April 2022.

¹²⁸ H. M. Asroi Saputra, Kepala KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara, wawancara tanggal 28 April 2022.

tidak dihadiri oleh salah satu pihak dapat membuat keutuhan rumah tangga runtuh karena adanya keegoisan dalam diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Kepala KUA Kecamatan Padangsidempuan Utara tidak berhenti untuk memberikan nasehat kepada rumah tangga Bathara, tidak hanya di KUA tetapi dilingkungan masyarakat ketika Bapak Asroi bertemu dengan Bapak Bathara beliau juga mengingatkan dan memberitahukan bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Mengingatkan bahwa mereka memiliki 2 anak yang harus di besarkan dan dibimbing oleh kedua orangtuanya hingga anak-anak ini bisa mendapatkan masa depan yang cerah.

Wawancara berikutnya dengan Kepala KUA Kecamatan Padangsidempuan Utara mengatakan bahwa :

“Setelah perceraian itu terjadi selama kurang lebih 1 tahun, kedua pihak datang kembali ke KUA untuk menyelesaikan konflik yang menimpa rumah tangga mereka. Keduanya ingin memperbaiki dan rujuk kembali demi kedua anak mereka. Tidak langsung disetujui oleh pihak KUA akan tetapi saya bertanya kepada kedua pihak dan saksi yang dibawa (keluarga Bathara) apakah benar mereka berkeinginan rujuk kembali. Kemudian diberikan sanksi atau perjanjian untuk kedua pihak agar tidak terjadi hal yang sama. Setelah perjanjian itu disetujui barulah mereka dinikahkan kembali di KUA dengan saksi keluarga”.¹²⁹

Adanya kesepakatan bersama dalam perjanjian tersebut, Bapak Bathara dan Istrinya kembali rujuk dan dinikahkan kembali di KUA sudah

¹²⁹ H. M. Asroi Saputra, sebagai Kepala KUA Kecamatan Padangsidempuan Utara, wawancara tanggal 28 April 2022.

dapat membangun rumah tangga kembali serta membuka lembaran baru untuk mencapai keharmonisan dalam berumah tangga.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian yang berjudul Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus Keluarga Bathara di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara). Menciptakan keharmonisan dan kedamaian didalam sebuah rumah tangga itu bukanlah suatu perkara yang sangat mudah, akan tetapi memerlukan usaha yang sangat kompleks dan harus dibina dari beberapa aspek dan dapat dilihat dari sisi kehidupan.

Kehidupan berumah tangga sudah tentu ada permasalahan baik itu datangnya dari keluarga itu sendiri maupun dari luar, sudah hal biasa yang kita temukan didalam berumah tangga, akan tetapi ketika masalah yang dihadapi itu berkepanjangan maka sangat diperlukan bantuan ataupun penyelesaian. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa laki-laki mempunyai peran dalam mencari nafkah untuk keluarga. Sedangkan perempuan berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga yang bertugas mengasuh anak, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Pemahaman gender semacam ini menempatkan perempuan yang bekerja untuk kelangsungan keluarga sebagai penghasil tambahan dengan maksud membantu suami untuk mencari nafkah sebagai perwujudan rasa pengabdian istri kepada suami.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa bapak bathara dan istri rujuk dan nikah kembali di KUA (kantor urusan agama) yang berada di Padangsidimpuan Utara dengan membuat surat perjanjian atau sanksi yang diberikan oleh pihak tokoh masyarakat dan kepala KUA. Kemudian dapat diketahui bahwa ada beberapa masalah yang terjadi didalam rumah tangga Bathara, sehingga keharmonisan suami istri dalam berumah tangga tidak dapat diwujudkan dengan baik seperti dilihat dari bentuk masalah yang dihadapi mereka seperti masalah ekonomi, tuduhan perselingkuhan, dan percekocokan adu mulut.

Adapun yang dilakukan suami istri dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga mereka dengan meminta bimbingan kepada orang yang dianggap bisa membantu menyelesaikan konflik yaitu keluarga dan kepala lingkungan. Diketahui ada dua masalah yang paling dominan terjadi dalam rumah tangga yaitu masalah ekonomi, karena dilihat dari pekerjaan keluarga yang sering mengalami masalah bisa dibilang belum tetap karena suami hanya seorang pengangguran dan istri bekerja sebagai pedagang. Begitu juga dengan keadaan rumah yang masih menumpang di kios halaman bagas parsadaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa membangun kehidupan rumah tangga bukan hanya didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang saja, akan tetapi setiap keluarga seharusnya memiliki perekonomian yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Apabila ekonomi tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari akan menyebabkan pertengkar,

percekcokan antara suami dan istri dalam berumah tangga sehingga mengalami masalah yang berkepanjangan. Sehingga ada baiknya bimbingan konseling dari keluarga untuk memimpin diskusi dan menemukan solusi yang baik untuk membantu rumah tangga yang bermasalah, sehingga komunikasi kembali lancar dan masalah dalam rumah tangga tidak terulang kembali.

Hasil akhir yang didapatkan oleh peneliti setelah penelitian dalam skripsi ini selesai bahwa rumah tangga Bathara telah bercerai kembali dan jatuh talak 3 dengan masalah atau konflik yang sama. Berdasarkan hal tersebut membuat semua pembimbing merasa kecewa atas kelalaian atau pelanggaran sanksi yang diberikan kepada kedua pihak yang memiliki konflik dalam rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab timbulnya konflik rumah tangga yang sering terjadi di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah faktor ekonomi, tuduhan atas perselingkuhan, percekocokan adu mulut. Adapun konflik rumah tangga yang paling sering terjadi yaitu masalah ekonomi.
2. Teknik bimbingan yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah melakukan musyawarah oleh keluarga, dan mediasi dari Tokoh masyarakat, Kepala Lingkungan dan Kepala KUA.
3. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terjadinya konflik rumah disebabkan oleh faktor ekonomi, percekocokan adu mulut dan adanya tuduhan perselingkuhan yang menyebabkan terjadinya perceraian. Kemudian, dengan adanya Bimbingan atas kesepakatan yang diberikan oleh Keluarga, Tokoh Masyarakat, Kepala Lingkungan dan Mediasi dari Kepala KUA, maka keluarga atau rumah tangga Bapak Bathara yang sudah retak, sekarang sudah kembali utuh dan menjadi keluarga yang harmonis karena adanya bimbingan melalui *stak holder* tersebut.

4. Hasil akhir dari skripsi ini setelah terjadinya perceraian *talak* 1 dengan waktu satu tahun rujuk kembali, setelah rujuk dan membuat perjanjian ternyata tidak ada perubahan kepada keduanya sehingga terjadi perceraian dengan jatuhnya *talak* 3.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penyelesaian konflik dalam rumah tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidempuan Utara:

1. Bagi keluarga yang mengalami konflik hendaknya menjaga keutuhan rumah tangga dengan sebaik mungkin, segera ketahui apa-apa yang dapat membuat keluarga berselisish paham, tidak membiarkan masalah berlarut-larut sampai berkepanjangan. Menjadikan rumah tangga yang harmonis .
2. Kepada keluarga dari pasangan yang mengalami konflik agar memberikan nasehat, arahan agar tidak terjadi masalah yang berkepanjangan sehingga terjadi perceraian. Meminta bantuan kepada orang yang dipercaya seperti Tokoh masyarakat, atau Kepala Lingkungan untuk memperkuat adanya bimbingan atau nasehat yang diberikan kepada rumah tangga yang sedang mengalami konflik.
3. Kepada kepala lingkungan di Wek IV agar membuat peraturan yang dapat menindaklanjuti pelanggaran terhadap norma-norma dalam

masyarakat, guna untuk membangun masyarakat yang bersosial tinggi, saling menghargai dan melaksanakan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat pers, 2002.
- Aan Komariah dan Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Adhim Fauzil Mohammad, *Kado Pernikahan Untuk Istriku*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghazali Mohammad, *Jati Diri Wanita Menurut Al-qur'an dan Hadist*, Bandung: Al- Bayan, 1993.
- Amin Munir Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Anwar Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2015.
- Anwar Fuad M, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: B UTAMA, 2019.
- BP4, *Perkawinan & Keluarga*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji direktorat Urusan Agama Islam, 2012.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: KENCANA, 2007.
- Buyung Ali Sihombing & Baharuddin, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Deddy Mulyadi dan Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Asy Syifa', 1998.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Drever James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Radar Offiset, 1986.
- Gerungan W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Gordon Thomas, *Guru Yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*, Jakarta: Rajawali, 1990.

- Hasan Shadily dan Jhon m Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Keislaman*, Yogyakarta: UAD PRESS, 2018
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, *Keluarga Sebagai Wahana Membangun Masyarakat Tanpa Kekerasan*, Jakarta: Bahan ajar/buku sumber PKTP-KDRT bagi Fasilitator Kabupaten dan Kota, 2008.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2016
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Lubis Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Lubis Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Mulyono dan Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010.
- Musnamar Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pres, 1992.
- Musyadad Febiani Vina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Nipan dan Fuad Kauma, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997.
- Nurul Atieka, "Mengatasi Konflik Rumah Tangga", Volume. 1 No. 1, 2011.
- Prasetya Fikki, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Guepedia, 2021.
- Purwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Puspita Weni, *Manajemen Konflik*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Qodratilah Taqdir Meity, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2011.

- Rachmadani Cherni, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di Rt.29 Samarinda Seberang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, 2013.
- Rahmadi Takdir , *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Satriah Lilis, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Jakarta: Fokusmedia, 2018.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung mulia, 2001.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sofiyati, *Konflik dan Stress Pengembangan dan Perilaku Organisasi*, Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- Sudarmanto Eko, *Manajemen Konflik*, Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya , 1992.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sukardi Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008.
- Surya Mohammad, *Psikologi Konseling*, Bandung: Bani Quraisy, 2003.
- Tanjung Rahman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Umam Khaerul, *Manajemen Organisasi*, Bandung; CV Pustaka Setia, 2012.
- Undang- Undang RI., Nomor 23 Tahun 2004. *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Bandung: Citra Umbara, 2004.
- Undang-Undang., Nomor 1 Tahun 1974. *Tentang Pernikahan*, Jakarta: Pemerintah Pusat, 1974.

Willis S. Sofyan, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa
1993.

Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Bandung: Kencana Prenada Media
Group, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Dwi Efriyana
NIM : 1730 200 046
Tempat/ Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 20 April 1999
Email/ No Hp : efriyanadwi@gmail.com / 081347989743
Alamat : Jl. Bersama, Blok A Kel. Losungbatu, Kec.
Padangsidimpuan Utara,

Kota Padangsidimpuan

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Sofyan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Asnun Saimah
Pekerjaan : PNS (Guru)
Alamat : Jl. Bersama, Blok A Kel. Losungbatu, Kec.
Padangsidimpuan Utara,

Kota Padangsidimpuan

C. Riwayat Pendidikan

TK : Raudhatul Athfal Al-Qur'an Ulfah
SD : SD N 200108/ 12 Kota Padangsidimpuan
SMP : SMP N 4 Kota Padangsidimpuan
SMA : SMA N 1 Kota Padangsidimpuan

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi yang dirancang/ disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian yang berjudul : “Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga di Jl. Baginda Sojuangon Kecamatan Padangsidempuan Utara”, maka peneliti membuat observasi untuk melengkapi informasi-informasi yang sehubungan dengan judul peneliti tersebut.

Aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi
Bimbingan konseling keluarga dalam mengatasi konflik rumah tangga	<ul style="list-style-type: none">a. Pengamatan tentang ruang lingkup/lokasi penelitianb. Peran Keluarga dalam mengatasi konflik rumah tanggac. Peran kepala lingkungan dalam memberikan bimbingan terhadap konflik rumah tanggad. Kepribadian suami istri yang berkonflike. Peran mediasi dari KUA

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bapak Bathara & Istri

1. Dimana Bapak/ Ibu bekerja?
2. Apakah benar bapak diberhentikan dari tempat bapak bekerja?
3. Kenapa bapak di berhentikan dari perusahaan tempat bapak bekerja?
4. Bagaimana respon Ibu saat mengetahui bahwa bapak diberhentikan dari tempat bekerja?
5. Apakah penghasilan Ibu dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
6. Apakah rumah tangga bapak sering mengalami konflik setelah bapak tidak memiliki pekerjaan?
7. Konflik apa yang sering terjadi dalam rumah tangga bapak?
8. Apa yang menjadi penyebab timbulnya konflik dalam rumah tangga bapak?
9. Kenapa bapak sering mengintai istri yang sedang berdagang di pasar?
10. Mengapa bapak menuduh istri bapak berselingkuh?
11. Apa yang menjadi alasan ibu menggugat cerai?
12. Apakah bapak meminta tolong kepada keluarga untuk menyelesaikan konflik rumah tangga bapak?
13. Apa yang dilakukan keluarga bapak?
14. Apakah bapak menyetujui arahan, nasehat yang diberikan keluarga?
15. Apakah mantan istri bapak masih mau kembali untuk membangun rumah tangga lagi dengan bapak?

16. Apa alasan bapak untuk bersatu kembali?
17. Apa yang bapak lakukan setelah rujuk dengan istri?
18. Apakah bapak menginginkan keluarga yang harmonis kedepannya?

B. Keluarga Suami (Konflik)

1. Bagaimana pandangan atau respon ibu selaku kakak dari suami (konflik) terhadap rumah tangga kedua pihak?
2. Apakah ibu sering mendengar adanya konflik antara adik dan istrinya?
3. Bagaimana respon ibu ketika melihat adanya percekocokan dalam rumah tangga tersebut?
4. Bagaimana respon keluarga suami disaat mengetahui bahwa istri menggugat cerai?
5. Dimana anak-anak tinggal saat kedua orangtuanya bercerai?
6. Apakah keluarga menginginkan rumah tangga itu kembali?
7. Apa yang dilakukan keluarga suami untuk memanggil kedua pihak yang berkonflik?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga untuk membantu mengatasi masalah rumah tangga tersebut?
9. Metode bimbingan konseling apa yang diberikan keluarga?
10. Apakah bimbingan itu berhasil membuat keduanya rujuk kembali?

C. Hatobangon (Tokoh masyarakat Kelurahan Wek IV

Padangsidimpuan Utara)

1. Apa fungsi dari tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Wek IV?

2. Apakah bapak sering mendengar atau melihat adanya konflik di dalam keluarga atau masyarakat ?
3. Apa saja permasalahan yang sering di tangani tokoh masyarakat terjadi dalam keluarga ?
4. Bagaimana yang dilakukan tokoh masyarakat untuk menangani konflik yang terjadi dalam keluarga?
5. Apakah dengan bimbingan serta nasehat yang diberikan dapat mengatasi konflik?

D. Kepala Lingkungan Kelurahan Wek IV Padangsidempuan Utara

1. Apakah bapak mengetahui adanya konflik yang terjadi dalam salah satu rumah tangga yang berada di Wek IV?
2. Darimana bapak mendapatkan informasi tersebut?
3. Apa yang bapak lakukan ketika mendengar kabar tersebut?
4. Bagaimana cara bapak memanggil kedua pihak untuk memberikan bimbingan?
5. Bagaimana metode yang bapak berikan untuk memberikan bimbingan terhadap kedua pihak?
6. Apakah kedua pihak memberikan respon baik terhadap bimbingan yang diberikan bapak?
7. Apa saja bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam salah satu rumah tangga yang berada di Wek IV Padangsidempuan Utara?
8. Bagaimana cara bapak menyikapi masalah-masalah tersebut?

9. Apakah ada faktor penghambat yang bapak temukan dalam memberikan bimbingan terhadap kedua pihak yang berkonflik?
10. Apakah bimbingan yang diberikan bapak dan keluarga suami untuk rumah tangga yang sudah hancur dapat dipersatukan kembali?
11. Bagaimana respon bapak ketika mengetahui kedua pihak rujuk kembali?
12. Nasehat apa yang diberikan bapak untuk kedua pihak agar tidak terjadi konflik yang sama kembali?

E. Kepala KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara

1. Apakah ada mediasi di KUA Kecamatan Padangsidimpuan Utara ?
2. Apakah Bapak menangani kasus permasalahan yang ada dalam rumah tangga Bathara ?
3. Siapakah yang melapor kepada pihak KUA tentang adanya konflik dalam rumah tangga Bathara ?
4. Apa yang dilakukan Bapak dalam mengatasi konflik tersebut ?
5. Apakah kedua pihak menyetujui panggilan dari bapak ?
6. Mengapa terjadi perceraian dalam rumah tangga mereka ?
7. Apakah bapak tetap memberikan bimbingan kepada mereka ?
8. Apakah kedua pihak ingin rujuk kembali ?
9. Bagaimana respon dari pihak KUA ?
10. Apakah Bapak memberikan perjanjian serta sanksi kepada mereka?

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 : Peta sekitar Kelurahan Wek 1,2, 3 dan 4 Kecamatan Padangsidiempuan Utara



Gambar 1.2 : Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidiempuan Utara



Gambar 1.3 : Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangsidimpuan Utara



Gambar 1.4 : Wawancara dengan Ibu Sekretaris Lurah di Kelurahan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara



Gambar 1.5 : Wawancara dengan Bapak H. Lokot Matovani Piliang (Kepala Lingkungan Wek IV Kecamatan Padangsidimpuan Utara)



Gambar 1.6 : Wawancara dengan Bapak Ismail Piliang (Abang dari suami yang berkonflik)



Gambar 1.7 : Wawancara dengan Bapak Bathara (yang memiliki konflik rumah tangga)



Gambar 1.8 : Wawancara dengan Ibu Halimah Tussakdiyah Piliang (Kakak dari Bapak Bathara)



Gambar 1.9 : Wawancara dengan Ibu Yurmita (Kakak Ipar dari Bapak Bathara)



Gambar 1. 10 : Dokumentasi keadaan rumah Bapak Bathara





Gambar 1. 12 : Dokumentasi keluarga Bapak Bathara yang sudah utuh kembali